



**PENGARUH BACAAN *AL-MA'TSURAT* TERHADAP SANTRI
PADA YAYASAN MUTIARA QUR'AN MINANGKABAU
BATUSANGKAR
(Study Living Qur'an)**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh:

Dimas Angga Dhi Putra
NIM. 2130301012

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR**

2025



**THE EFFECT OF *AL-MA'TSURAT* READING ON STUDENTS
AT THE MUTIARA QUR'AN FOUNDATION MINANGKABAU
BATUSANGKAR
(Learn the Living Quran)**

THESIS

*Written as a Requirement to Obtain a Bachelor of Religion Degree (S.Ag)
In the Al-Qur'an dan Tafsir Science Study Program*

By:

**Dimas Angga Dhi Putra
NIM. 2130301012**

**AL-QUR'AN AND TAFSIR SCIENCE STUDY PROGRAM
FACULTY OF USHULUDDIN ADAB AND DAKWAH
STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR**

2025



تأثير قراءة المأثورة على الطلاب في مؤسسة متيارا قرآن مينانكاباو باتوسنكار
(دراسة في القرآن احلي)

رسالة علمية

مقدمة كلية أصول الدين و الأدب والدعوة شرطا للحصول على درجة الإجازة اجلميعة
في علوم القرآن والتفسير

إعداد:

ديماس أنغا ذي بترا
رقم التسجيل: ٢١٣٠٣٠١٠١٢

قسم علوم القرآن والتفسير

كلية أصول الدين و الآداب و الدعوة

جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية

باتو سنكار

٢٠٢٥

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "**Pengaruh Bacaan *Al-Ma'tsurat* Terhadap Kecerdasan Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau Batusangkar (Study Living Qur'an)**", yang dibuat oleh, **Dimas Angga Dhi Putra** Nim: **2130301012**, sebagai pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian surat persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Januari 2025
Pembimbing



Dapit Amril, S.IQ., S.Th.I., M.A
NRK. 201702011003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dimas Angga Dhi Putra
NIM : 2130301012
Program Studi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI saya yang berjudul, “**Pengaruh Bacaan *Al-Ma`tsurat Terhadap Kecerdasan Santri Dalam Menghafal Al-Qur`an Pada Yayasan Mutiara Qur`an Minangkabau Batusangkar (Study Living Qur`an).***” adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 20 Januari 2025

Saya yang menyatakan,

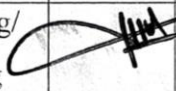

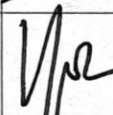


Dimas Angga Dhi Putra
NIM. 2130301012


PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **DIMAS ANGGA DHI PUTRA**, NIM: 2030301024 dengan judul **PENGARUH BACAAN AL-MA'TSURAT TERHADAP SANTRI PADA YAYASAN MUTIARA QUR'AN MINANGKABAU BATUSANGKAR**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 24 Januari 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar sarjana.

Demikian Persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan semestinya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dapit Amril, S.IQ., S.Th.I., M.A. NIP. 201702011003	Ketua Sidang/ Pembimbing		5/2-2025
2	Dr. H. Inong Satriadi, S.Ag., M.A. NIP. 197509271999031001	Anggota/ Penguji I		3.2.2025
3	Yogi Imam Perdana, Lc., M.Ag. NIP.1990110920220310001	Anggota/ Penguji II		3/02/2025

Batusangkar, 3 Februari 2025
Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. Risman Bustamam, M.Ag
NIP. 197102051997031001

BIODATA PENULIS



Identitas

Nama : Dimas Angga Dhi Putra
Nim : 2130301012
Tempat/Tanggal Lahir : Padang Ganting/07 November 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Jumlah Saudara : 2 Orang
Anak ke : 1 (Satu)
Alamat : Jln. Lintas Jambi Palembang Rt. 24 Rw. 02 Desa Pondok
Meja Kec. Mestong Kab. Muaro Jambi Prov. Jambi

Nama Orang Tua

Ayah : Suyitno
Ibu : Afrida Netti
Pekerjaan Ayah : Pegawai Swasta
Pekerjaan Ibu : Wirausaha

Pendidikan

Tahun:
2007-2013 : SDN 2016 Kota Jambi
2013-2016 : SMP IT Al-Mutmainnah Kota Jambi
2016-2019 : SMK N 3 Kota Jambi
2021-2025 : S1 UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Organisasi :

1. Ketua Umum UKM Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Ar-Ruhul Jadid Tahun 2024
2. Sekertaris Umum UKM Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Tahun 2023
3. Anggota Bidang Mentoring UKM Lembaga Mentoring Agama Islam (LMAI) Tahun 2022
4. Koordinator Bidang Kominfo Forum Mahasiswa Tahfidz (Formafidz) Tahun 2022
5. Koordinator Angkatan An-Najah UKM Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Ar-Ruhul Jadid Tahun 2022
6. Anggota Bidang Kominfo Komite Nasional Rakyat Palestina (KNRP) Tanah Datar Tahun 2025

Moto : Lebih baik gagal dalam mencoba dibandingkan tidak pernah mencoba sama sekali

ABSTRAK

Dimas Angga Dhi Putra, Nim 2130301012. Judul Skripsi: **“Pengaruh Bacaan *Al-Ma'tsurat* Terhadap Santri Pada Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau Batusangkar (Study Living Qur'an).”** Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Universitas Ilmiah Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh bacaan *Al-Ma'tsurat* terhadap santri di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau. Fokus penelitian mencakup: (1) Bagaimana praktik bacaan *Al-Ma'tsurat* yang diterapkan di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau (2). Bagaimana pengaruh dari bacaan *Al-Ma'tsurat* terhadap santri pada Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan study living Qur'an. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data primer yaitu diantaranya: Pembina Yayasan, Guru dan para santri di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau serta lima pengurus Rumah Tahfidz di Kabupaten Tanah Datar.

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian mencakup Pembina Yayasan, para pendidik dan santri di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau, serta lima pengurus Rumah Tahfidz di Kabupaten Tanah Datar. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: (1) Praktik pembacaan *Al-Ma'tsurat* rutin dilakukan setiap hari pada pagi dan sore, untuk pembacaan pagi dilaksanakan setelah santri melaksanakan solat subuh dan dipimpin oleh salah seorang moderator, dibacakan secara berjamaah, untuk pembacaan sore hari pembacaan boleh dilaksanakan secara pribadi maupun berjamaah melihat kondisi dan kesibukan santri. (2) Pembacaan *Al-Ma'tsurat* memberikan pengaruh positif bagi para santri, di antaranya membantu meningkatkan konsentrasi, memberikan ketenangan jiwa, melatih kedisiplinan, meningkatkan spiritualitas, serta menjaga diri dari keburukan dan kemaksiatan kepada Allah SWT. Secara tidak langsung, bacaan *Al-Ma'tsurat* turut berkontribusi dalam memudahkan proses menghafal Al-Qur'an bagi santri. Namun, pengaruhnya tidak dapat dianggap sebagai faktor utama karena keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh banyak aspek lainnya, seperti konsistensi dalam muraja'ah, metode pembelajaran yang digunakan, serta amalan tambahan seperti salat tahajud, salat dhuha, puasa sunnah, dan program pendukung lainnya, seperti tasmi', kajian rutin, mabit, dan mukhoyam. Selain itu, pencapaian hafalan juga bergantung pada ketetapan Allah SWT yang memberikan kemudahan kepada setiap hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.

Kata Kunci: *Al-Ma'tsurat, Santri, Living Qur'an*

ABSTRACT

Dimas Angga Dhi Putra, NIM 2130301012. Thesis Title: The Influence of *Al-Ma'tsurat* Recitation on Students at Yayasan Mutiara Quran Minangkabau Batusangkar (A Study of the Living Quran). Program: Qur'anic and Tafsir Studies, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

This study aims to analyze the influence of *Al-Ma'tsurat* recitation on students' at Yayasan Mutiara Quran Minangkabau. The research focuses on: (1) How is the practice of *Al-Ma'tsurat* recitation implemented at Yayasan Mutiara Quran Minangkabau? (2) What is the impact of *Al-Ma'tsurat* recitation on students at Yayasan Mutiara Quran Minangkabau?

This research employs a qualitative field research method with a Living Quran approach. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The primary data sources consist of the foundation's supervisors, teachers, and students at Yayasan Mutiara Quran Minangkabau, as well as five administrators of Rumah Tahfidz (Qur'an memorization houses) in Tanah Datar Regency.

Data were obtained through interviews, observations, and documentation. Research informants include the foundation's supervisors, educators, and students at Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau, as well as five administrators of Rumah Tahfidz in Tanah Datar Regency. The study results indicate that: (1) The recitation of *Al-Ma'tsurat* is performed daily, both in the morning and evening. The morning recitation is conducted after the students perform the Fajr prayer and is led by a moderator in a congregational setting. The evening recitation can be done individually or collectively, depending on the students' conditions and schedules. (2) The recitation of *Al-Ma'tsurat* has a positive influence on the students, including helping to improve concentration, providing peace of mind, fostering discipline, enhancing spirituality, and protecting oneself from evil and immorality before Allah SWT. Indirectly, the recitation of *Al-Ma'tsurat* also contributes to facilitating the process of memorizing the Qur'an for the students. However, its influence cannot be considered the primary factor, as success in memorizing the Qur'an is determined by various other aspects, such as consistency in *muraja'ah* (reviewing memorization), the learning methods applied, and additional practices such as *tahajjud* prayer, *dhuha* prayer, voluntary fasting, as well as supporting programs like *tasmi'* (recitation assessment), regular study sessions, *mabit* (overnight spiritual retreat), and *mukhoyam* (Qur'anic camp). Moreover, the achievement of memorization ultimately depends on Allah SWT's decree, as He grants ease in memorization to His servants according to His divine will.

Keywords: *Al-Ma'tsurat*, Students, Living Qur'an.

تجريد

ديماس أنجا دي بوترا، رقم التسجيل ٢١٣٠٣٠١٠١٢. عنوان الرسالة: " تأثير قراءة المأثورة على الطلاب في مؤسسة متيارا قرآن مينانكاباو باتوسنكار (دراسة القرآن الحي). " برنامج دراسة علوم القرآن الكريم والتفسير، كلية أصول الدين والأدب والدعوة. جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية (UIN) باتوسانكار.

يهدف هذا البحث إلى تحليل تأثير قراءة الأذكار الواردة على الطلاب في مؤسسة متيارا القرآن مينانكاباو باتوسنكار. ويركز البحث على: (1) كيف تُمارَس قراءة الأذكار الواردة في مؤسسة متيارا القرآن مينانكاباو؟ (2) ما هو تأثير قراءة الأذكار الواردة على الطلاب في مؤسسة متيارا القرآن مينانكاباو؟

وقد استخدمت هذه الدراسة منهج البحث الميداني النوعي مع مقارنة القرآن الحي. وشملت تقنيات جمع البيانات المقابلات والملاحظات والتوثيق. وكانت المصادر الأولية للبيانات هي مشرفو المؤسسة ومعلموها وطلابها، بالإضافة إلى خمسة مشرفين على دور تحفيظ القرآن بيوت التحفيظ (في مقاطعة تانا داتار).

تم جمع البيانات من خلال المقابلات، والملاحظات، والتوثيق. وشملت عينة الدراسة المشرفين على المؤسسة، والمعلمين، والطلاب في مؤسسة متيارا القرآن مينانكاباو، بالإضافة إلى خمسة مشرفين على دور تحفيظ القرآن في مقاطعة تانا داتار. وأظهرت نتائج البحث ما يلي: (1) تُمارَس قراءة الأذكار الواردة يوميًا في الصباح والمساء. تتم قراءة الأذكار صباحًا بعد صلاة الفجر بقيادة أحد المشرفين بشكل جماعي، بينما يمكن قراءتها مساءً بشكل فردي أو جماعي، اعتمادًا على ظروف وجدول الطلاب. (2) إنّ قراءة الأذكار المأثورة تُؤثِّرُ إيجابًا على الطلاب، حيث تُساعدُ في زيادة التركيز، وتمنح راحةً نفسيةً، وتُدرِّبُ على الانضباط، وتُعزِّزُ الجانب الروحي، وتحفظُ النفس من الشرور والمعاصي لله سبحانه وتعالى. ومن الناحية غير المباشرة، تُسهِّمُ قراءة الأذكار المأثورة في تيسير عملية حفظ القرآن الكريم للطلاب. ولكن لا يمكن اعتبار تأثيرها عاملاً أساسياً، لأنَّ نجاح الطالب في حفظ القرآن الكريم يتأثّر بعوامل عديدة، مثل الاستمرارية في المراجعة، والطرق التعليمية المتبعة، وكذلك الأعمال الإضافية، كصلاة التهجد، وصلاة الضحى، والصيام المسنون، بالإضافة إلى البرامج الداعمة، مثل التسميع، والدروس المنتظمة، والمبيت، والمخيمات. وعلاوةً على ذلك، فإنَّ تحقيق الحفظ يعتمدُ على مشيئة الله سبحانه وتعالى، الذي يمنُّ على عباده بالتيسير وفق إرادته.

الكلمات المفتاحية: المأثورة، الطلاب، القرآن الحي.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Bacaan *Al-Ma'tsurat* terhadap Santri pada Yayasan Mutiara Quran Minangkabau Batusangkar (Studi Living Qur'an)”**. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat, rahmat bagi seluruh alam, dan pemberi syafaat di hari akhir.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, **ayahanda Suyitno** dan **ibunda Afrida Netti**, yang selalu memberikan dukungan moril dan materi, serta tak henti-hentinya mendoakan dengan penuh cinta dan ketulusan. Tanpa doa, kasih sayang, dan pengorbanan mereka, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Delmus Purneri Salim, S.Ag., M.A, M.Res., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, yang telah memberikan izin penulis melaksanakan penelitian, sehingga penulis bisa menyelesaikannya tepat waktu.
2. Bapak Dr. Risman Bustamam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan izin penulis untuk menyusun skripsi ini.
3. Ibu Dr. Hj Fitri Yeni Dalil. LC., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Dapit Amril S.IQ., S.Th.I., M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan selalu mengarahkan serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Inong Satriadi, S.Ag., M.A. selaku penguji seminar proposal dan sidang munaqasyah yang sudah memberi masukan-masukan kepada penulis dan bersedia meluangkan waktunya.
6. Ustadz Yogi Imam Perdana, LC., M.A. selaku sekretaris prodi dan penguji utama sidang munaqasyah yang sudah memberi masukan-masukan kepada penulis dan bersedia meluangkan waktunya.
7. Ustadz Dodi Marten A.Md. selaku Ketua Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau Batusangkar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk bisa melakukan penelitian sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
8. Kepada pembina, para guru dan santri di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau yang telah berkenan menjadi narasumber yang dimana penulis merasakan kemudahan dalam mengumpulkan data untuk skripsi penulis
9. Ustadz Habib Arpaja S.Ag., M.Ag. selaku dosen yang selalu memberikan semangat serta menjadi tempat bertanya bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Segenap Dosen UIN Mahmud Yunus Batusangkar tekhusus Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan seluruh staf administrasi UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada Pembina Wisma Al-Khafi Ustadz Kendra Mahata Putra S.Pd. I dan seluruh ikhwan wisma yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
12. Kepada seluruh sahabat dan teman-teman UKM LDK, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan KKN Panti Rambatan yang telah mendukung penulis menyelesaikan skripsi ini.
13. Terakhir, kepada seluruh pihak yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu yang memberikan dukungan serta doa kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Semoga amal dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT. Akhirnya, kepada Allah SWT penulis berserah diri. Semoga bantuan, motivasi, bimbingan, serta nasihat dari berbagai pihak dapat menjadi amal ibadah dan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas serta menjadi sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Batusangkar, 20 Januari 2025

Penulis,

Dimas Angga Dhi Putra

NIM. 2130301012

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
BIODATA PENULIS	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Living Qur`an	11
1. Pengertian Living Qur`an	11
2. Objek Kajian Living Qur`an	13
3. Arti Penting Kajian Living Qur`an	14
B. Al-Ma'tsurat	15
1. Pengertian Al-Ma'tsurat.....	15
2. Sistematika Al-Ma'tsurat	16
C. Santri	17
1. Pengertian Santri	17
2. Etika Santri Dalam Mencari Ilmu	17
D. Penelitian Relevan.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
C. Subjek Penelitian.....	22
D. Instrumen Penelitian.....	23
E. Sumber Data.....	23
F. Teknik Pengumpulan Data.....	24
G. Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	27
1. Profil Yayasan.....	27
2. Visi dan Misi.....	27
3. Data Yayasan.....	28
4. Bentuk Kegiatan.....	29
5. Target, Metode dan Jadwal Hafalan Santri.....	29
6. Keunikan Yayasan Mutiara Qur`an.....	30
B. HASIL PENELITIAN.....	32
1. Praktik Al-Ma'tsurat yang Diterapkan di Yayasan Mutiara Qur`an Minangkabau.....	32
2. Pengaruh dari Bacaan Al-Ma'tsurat terhadap Santri pada Yayasan Mutiara Qur`an Minangkabau.....	42
C. PEMBAHASAN.....	53
1. Praktik Al-Ma'tsurat yang Diterapkan di Yayasan Mutiara Qur`an Minangkabau.....	53
2. Pengaruh dari Bacaan Al-Ma'tsurat terhadap Santri pada Yayasan Mutiara Qur`an Minangkabau.....	64
3. Relevansi Hasil Penelitian dengan Teori Living Qur`an.....	73
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3. I Rancangan Waktu Penelitian.....	22
Tabel 3. I Klasifikasi Santri dalam Membaca <i>Al-Ma'tsurat</i>	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. I Struktur Kepengurusan Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur`an merupakan mukjizat yang kekal dalam Islam, yang keabsahannya semakin terkuat dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Allah SWT menurunkan Al-Qur`an kepada Nabi Muhammad SAW untuk membawa umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya Ilahi dan membimbing mereka ke jalan yang benar. Nabi Muhammad SAW kemudian menyampaikan wahyu ini kepada para sahabatnya. Sebagai penduduk asli Arab, mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks dan hakikat wahyu. (Al-Qaththan, 2005).

Al-Qur`an memiliki berbagai variasi dan sering kali menyimpan dimensi yang lebih mendalam. Mayoritas ulama sepakat bahwa Al-Qur`an adalah *kalamullah* atau firman Allah, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril sebagai perantara. Firman Allah ini memiliki sifat mukjizat, yang menunjukkan keajaiban dan ilahi yang tidak dapat ditiru oleh manusia. Al-Qur`an juga dianggap sebagai wahyu yang disampaikan secara mutawatir, artinya diterima secara luas dan berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Shihab, 2008).

Selain itu, Al-Qur`an berisi lafadz dan makna yang langsung berasal dari Allah SWT, menjadikannya sumber utama ajaran Islam. Membaca dan mempelajari Al-Qur`an tidak hanya dianggap sebagai sebuah keharusan, tetapi juga sebagai ibadah yang sangat mulia dalam Islam. Al-Qur`an dimulai dengan Surah Al-Fatihah, yang dianggap sebagai inti dari seluruh Al-Qur`an, dan diakhiri dengan Surah An-Nas (Shihab, 2008).

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan Al-Qur`an, termasuk membacanya, memahami isinya, mengamalkannya, serta mengintegrasikannya dalam kehidupan sosial dan budaya. Mereka yakin bahwa keterlibatan yang mendalam dengan Al-Qur`an dapat membawa kebahagiaan di dunia maupun

di akhirat. Interaksi dengan Al-Qur'an dapat beragam, mulai dari kegiatan sederhana seperti membacanya, hingga aktivitas yang lebih kompleks seperti mempelajari ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya, menghafal ayat-ayatnya, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kompetisi yang berkaitan dengan Al-Qur'an (Syakuro, 2018).

Fenomena-fenomena tersebut adalah bagian dari konsep Living Qur'an, di mana Al-Qur'an menjadi inti dari praktik kehidupan umat Islam. Sebagai contoh, ada komunitas yang mengamalkan ayat atau surat tertentu dari Al-Qur'an sebagai zikir dalam kehidupan sehari-hari. Zikir, atau mengingat Allah, adalah tindakan yang dianjurkan dalam dua sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, zikir menjadi bagian yang tak terpisahkan dari rutinitas ibadah sehari-hari umat Islam.

Dalam firman Allah SWT. dalam Q.S Al-Ahzab ayat 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya."*

Ayat tersebut menekankan pentingnya umat Muslim untuk melakukan zikir dalam kehidupan sehari-hari. Zikir biasanya dilakukan baik dalam lingkup masyarakat umum maupun di lembaga pesantren, di mana para santri secara rutin melaksanakannya dengan tujuan tertentu dalam kehidupan sehari-hari (asy-Ayaihk, 2016).

Zikir berasal dari kata *dzakara-yadzuru-dzikran* yang memiliki berbagai makna dalam bahasa, seperti menyebut, mengingat, memperhatikan, mengenang, menuturkan, dan menjaga (Syukur, 2012). Menurut Al-Ghazali, secara bahasa, zikir berarti mengingat. Dalam pengertian istilah, zikir adalah usaha yang serius untuk memusatkan pikiran dan perhatian manusia kepada Tuhan dan kehidupan akhirat. Tujuan dari zikir adalah untuk mengubah karakter manusia secara keseluruhan dan mengalihkan fokus utama seseorang dari kehidupan dunia yang sementara menuju akhirat yang abadi (Al-Ghazali, 1999).

Menurut (Ash-Shiddieqy, 1986) zikir adalah menyebut Allah dengan membaca tasbih (*subhanallah*), membaca tahlil (*la-ilaha illallah*), membaca tahmid (*alhamdulillah*), membaca taqdis (*quddusun*), membaca takbir (*Allahu Akbar*), membaca hauqalah (*la haula wala quwwata illa billah*), membaca hasbalah (*hasbiyallah*), membaca basmalah (*bismillah hirrahman nirrahim*), membaca Al-Qur`an dan membaca doa-doa yang diterima dari Nabi SAW. Dari definisi di atas dapat disimpulkan zikir merupakan suatu bentuk ibadah yang melibatkan ucapan lisan, gerakan tubuh, serta getaran hati yang dilakukan sesuai dengan tuntunan agama. Zikir tidak hanya terbatas pada pengucapan lisan, tetapi juga mencakup aktivitas lain seperti membaca Al-Qur`an dan berdoa. Kedua aktivitas ini, dalam esensinya, juga termasuk ke dalam zikir karena tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam Al-Qur`an, kata zikir yang tersusun dari akar kata *dza, kaf, dan ra* terulang sebanyak 115 kali dan memiliki makna yang beraneka ragam sesuai dengan konteks ayat. Terkadang zikir diartikan sebagai Al-Qur`an, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT. dalam Q.S Al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan adz-dzikra (Al-Qur`an) dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*”.

Menurut Abu Halim Mahmud yang penulis kutip dari buku Dahsyatnya Do`a dan zikir Agar Diberi Kesehatan, kekayaan dan kebahagiaan karya Khoirul Amru Harahap dan Reza Pahlevi Dalimunthe, Abu Halim menjelaskan zikir dalam banyak kesempatan adalah doa, Sebaliknya doa dalam banyak kesempatan adalah zikir. Zikir, jika ia dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah mengandung makna doa. Sebaliknya doa yang merupakan permohonan dan ketundukan kepada Allah adalah zikir. Dengan demikian, kata Mahmud tidak ada perbedaan antara zikir dan doa, kecuali dalam hal warna dan formulanya (Harahap & Dalimunthe, 2008).

Dari penjelasan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa zikir bermakna luas dalam penjelasannya, yaitu zikir bisa bermakna doa, dan juga zikir bisa bermakna Al-Qur'an. Zikir yang melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an seperti *Al-Ma'tsurat* dan manfaatnya menunjukkan adanya interaksi langsung dengan penerapan praktis Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim tertentu. Fenomena ini dikenal sebagai perkembangan baru dalam kajian Studi Living Qur'an.

Al-Ma'tsurat adalah kumpulan zikir dan wirid yang diambil dari teks-teks Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Secara bahasa, *Al-Ma'tsurat* adalah bentuk jamak dari kata *atsar*, yang berarti sesuatu yang dinukilkan dari ayat dan hadis Nabi SAW. *Al-Ma'tsurat* merupakan koleksi bacaan zikir yang dipilih oleh Hasan Al-Banna dari berbagai ayat dan hadis Nabi SAW (Syakuro, 2018).

Al-Ma'tsurat terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, bacaan zikir dan doa. *Al-Ma'tsurat* terbagi menjadi 2 jenis, yaitu *Al-Ma'tsurat sugro* dan *Al-Ma'tsurat kubro*. Perbedaan antara keduanya terletak pada jumlah dan kelengkapan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya, di mana *Al-Ma'tsurat kubro* memiliki lebih banyak dan lebih lengkap ayat-ayat Al-Qur'an dibandingkan dengan *Al-Ma'tsurat sugro*. *Al-Ma'tsurat* dibaca pada pagi dan sore hari. Pembacaannya dimulai dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dilanjutkan dengan zikir dan di akhiri dengan doa. Jumlah halaman dalam buku kecil "*Al-Ma'tsurat: zikir dan doa Rasulullah pagi dan petang*" yang disusun oleh Hasan Al-Banna berjumlah 80 halaman.

Salah satu Yayasan yang menerapkan program *Al-Ma'tsurat* kepada para santrinya adalah Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau, yang beralamat di Jl. Masjid Raya No.12 Kubu rajo, Lima Kaum, Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, didirikan pada tahun 2011 oleh Ustadz Adib Fadil S.S dan Ustadzah Reni Eka Sari S.pd.I *Al-Hafidzhah*, saat ini, yayasan tersebut memiliki santri sebanyak 16 orang. Pada Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau, menjadikan program *Al-Ma'tsurat* sebagai agenda rutin yang wajib dilaksanakan oleh para santri, untuk kegiatan *Al-Ma'tsurat* di yayasan

ini dilaksanakan pada pagi dan sore hari sebelum memulai menghafal Al-Qur'an.

Program menghafal Al-Qur'an pada Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau terbagi menjadi 3 sesi disetiap harinya. Sesi pertama dimulai ketika para santri telah melaksanakan salat subuh berjama'ah sampai pukul 07:00 pagi, sebelum memasuki sesi pertama para santri membentuk lingkaran dan mulai membaca *Al-Ma'tsurat* secara bersama-sama. Dalam proses ini, pembacaan dipimpin oleh seorang moderator yang bertugas mengatur jalannya pembacaan *Al-Ma'tsurat*. Pada pembacaannya dibacakan secara berjama'ah dengan waktu sekitar 15 menit sebelum menghafal Al-Qur'an. Sesi kedua dimulai pada pukul 08:00 pagi sampai pukul 10:30 pagi. Sesi ketiga dimulai ketika para santri telah melaksanakan salat isya berjama'ah sampai pukul 21:30 malam, sebelum memasuki sesi ketiga para santri juga melaksanakan pembacaan *Al-Ma'tsurat* yang dimulai ketika para santri telah melaksanakan salat asar berjama'ah, untuk pembacaan *Al-Ma'tsurat* pada sore hari para santri membacanya secara pribadi dan akan ditinjau kembali oleh *musrif* atau *musrifahnya* sebelum memasuki sesi ketiga.

Berdasarkan pengamatan awal, penulis mengamati dua sampel yaitu: santri pertama adalah santri yang rajin dalam membaca *Al-Ma'tsurat* yaitu santri yang membaca *Al-Ma'tsurat* secara rutin pagi dan petang secara lengkap, dengan minimal *Al-Ma'tsurat* separuh dari *Al-Ma'tsurat* mereka membacanya dan yang kedua adalah yang masih dalam sekala menengah dalam tingkat kerajinan yaitu santri yang membaca *Al-Ma'tsurat* hanya pagi saja sedangkan untuk pembacaan sore tidak secara rutin dan terkadang membacanya tidak secara lengkap.

Dalam sebuah wawancara kepada salah seorang santri di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau beliau menyampaikan bahwa, *Al-Ma'tsurat* yang selalu dirutinkan pembacaannya memberikan dampak yang positif seperti memberikan ketenangan, menambah konsentrasi dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Habibah, 2024). Dalam konteks ini, penulis melihat bahwa pembacaan *Al-Ma'tsurat* yang disusun oleh Hasan Al-

Banna bukan hanya sebagai salah satu bacaan zikir kepada Allah SWT, melainkan penulis juga melihat bacaan *Al-Ma'tsurat* juga memiliki pengaruh positif kepada para santri mulai dari memberikan rasa tenang, menambah konsentrasi dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT serta membantu mereka dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

Berangkat dari fenomena pembacaan *Al-Ma'tsurat* yang menjadi sebuah program rutin di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau serta melalui sebuah pengamatan awal tentang pengaruh positif dari pembacaan *Al-Ma'tsurat* ini kepada para santri, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait praktik dari pembacaan *Al-Ma'tsurat* yang dilakukan di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau serta pengaruh yang dirasakan oleh para santri setelah merutinkan pembacaan *Al-Ma'tsurat*. Mengingat hal tersebut sudah ada sejak awal berdirinya Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau dan masih diterapkan sampai saat ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai pengamalan *Al-Ma'tsurat* yang diterapkan oleh Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau yang akan dituangkan dalam karya ilmiah berjudul **PENGARUH BACAAN AL-MA'TSURAT TERHADAP SANTRI PADA YAYASAN MUTIARA QUR'AN MINANGKABAU BATUSANGKAR (Study Living Qur'an)**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh bacaan *Al-Ma'tsurat* terhadap santri pada Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau.

C. Rumusan Masalah

Adapun masalah pokok yang akan dibahas adalah bagaimana pengaruh *Al-Ma'tsurat* terhadap santri, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik *Al-Ma'tsurat* yang diterapkan di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau?
2. Bagaimana pengaruh dari bacaan *Al-Ma'tsurat* terhadap santri pada Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami tentang zikir *Al-Ma'tsurat* terhadap para santri di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian akan mengarahkan analisis pada dua hal berikut:

1. Mendeskripsikan praktik *Al-Ma'tsurat* yang diterapkan di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau
2. Mendeskripsikan pengaruh bacaan *Al-Ma'tsurat* terhadap santri pada Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk:

1. Manfaat Teoritis

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, secara teoritis penelitian ini memberikan manfaat untuk:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dorongan bagi para penulis di masa mendatang untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai Living Qur'an. Ini akan sangat bermanfaat terutama bagi mereka yang meneliti aspek sosio-kultural masyarakat muslim, khususnya dalam konteks bagaimana mereka memperlakukan, memanfaatkan, dan menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap berbagai peristiwa dan fenomena sosial yang berkaitan dengan kehadiran dan peran Al-Qur'an di tengah masyarakat, sehingga memberikan wawasan baru tentang interaksi sosial dan budaya seputar Al-Qur'an yang ada dimasyarakat.
- c. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai sumber informasi yang berharga bagi para santri di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau, serta bagi masyarakat umum yang tertarik dalam memahami lebih dalam tentang praktik keagamaan dan sosial yang terkait dengan Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Penelitian ini akan menawarkan pengalaman empiris baru serta pemahaman yang lebih mendalam tentang kegiatan sosial yang berkaitan dengan Al-Qur'an di masyarakat, memberikan pengetahuan langsung yang tidak hanya bersifat teoritis.
- b. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi untuk memenuhi persyaratan akademik dalam menyelesaikan program pendidikan S1 Sarjana Agama pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus, sehingga mendukung pengembangan akademik dan profesionalisme peneliti.

3. Luaran Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal ilmiah maupun buku. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keislaman, dan lebih spesifik lagi dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

F. Definisi Operasional

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan spesifik tentang penelitian ini, berikut adalah beberapa istilah kunci yang digunakan dalam studi ini:

1. *Al-Ma'tsurat*

Al-Ma'tsurat adalah sebuah kitab yang berisi kumpulan doa-doa yang disusun oleh Hasan Al-Banna. Kitab ini mencakup ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, dirancang sebagai panduan untuk berzikir kepada Allah SWT. Jika dibandingkan dengan kitab-kitab serupa lainnya, *Al-Ma'tsurat* memiliki penyebaran yang sangat luas di dunia Islam dan telah dicetak berkali-kali dengan jumlah eksemplar yang sangat banyak (Khalid, 2019).

Sebelum *Al-Ma'tsurat*, telah ada kitab-kitab doa yang disusun oleh ulama besar seperti *Al-Adzkar* oleh Imam An-Nawawi dan *Kalimatuth-Thayyibah* oleh Imam Ibnu Taimiyah. Kedua kitab ini menjadi referensi utama bagi Hasan Al-Banna dalam menyusun *Al-Ma'tsurat* (Khalid, 2019).

2. Santri

Santri adalah istilah yang merujuk pada individu yang secara intensif mempelajari dan mendalami ajaran Agama Islam. Mereka adalah individu yang menjalankan ibadah dengan tekun dan berusaha menjadi pribadi yang saleh. Istilah "santri" juga bisa diartikan sebagai kombinasi dari kata "sant" yang berarti orang baik dan "tra" yang berarti suka menolong, sehingga santri diartikan sebagai orang baik yang suka membantu. Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari kata dalam bahasa India, "*shastri*" yang berarti ilmuwan Hindu yang ahli dalam menulis. Dalam konteks Islam, santri adalah orang yang memiliki pengetahuan luas tentang agama Islam (Susanto & Muzakki, 2017).

3. Living Qur'an

Living Qur'an adalah istilah yang diambil dari kata "living" dalam bahasa Inggris, yang berarti hidup atau menghidupkan, sementara dalam bahasa Arab istilah tersebut adalah "*al-hayy*" yang juga berarti hidup. Secara etimologis, "living" berasal dari kata "*live*" yang mengandung makna hidup, aktif, dan dinamis. Dengan demikian, istilah Living Qur'an merujuk pada konsep Al-Qur'an yang diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari umat Islam (Mustaqim, 2014).

Secara terminologis, ilmu Living Qur'an dapat didefinisikan sebagai disiplin yang mempelajari dan mengkaji penerapan serta implementasi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Istilah ini merujuk pada upaya untuk memahami secara mendalam bagaimana Al-Qur'an menginspirasi dan mempengaruhi perilaku serta praktik hidup masyarakat. Studi Living Qur'an adalah kajian ilmiah yang meneliti fenomena sosial

terkait dengan respons masyarakat terhadap Al-Qur'an dan bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hasbillah, 2019).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa studi Living Qur'an adalah kajian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti fenomena sosial terkait dengan respons masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an dan bagaimana mereka mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Living Qur`an

1. Pengertian Living Qur`an

Masyarakat Muslim berinteraksi dengan Al-Qur`an melalui berbagai cara yang dinamis dan bervariasi dalam konteks sosial. Penerimaan, apresiasi, dan respons terhadap Al-Qur`an sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik penerimaan dan respons ini dikenal sebagai Living Qur`an (Al-Qur`an yang hidup) dalam kehidupan masyarakat (Mustaqim, 2014).

Secara etimologis, kata "Living" berasal dari bahasa Inggris "*live*" yang berarti hidup, aktif, dan dinamis (Hasbillah, 2019). Secara terminologis, Living Qur`an merujuk pada studi tentang praktik-praktik yang berkaitan dengan Al-Qur`an. Oleh karena itu, Living Qur`an didefinisikan sebagai upaya untuk memahami secara mendalam dan meyakinkan perilaku masyarakat yang terinspirasi oleh ayat-ayat Al-Qur`an. Secara sederhana, Living Qur`an dapat dipahami sebagai fenomena dimasyarakat berupa pola-pola perilaku atau respons terhadap pemaknaan nilai-nilai Qur`an (Syamsudin, 2007).

M. Mansyur berpendapat bahwa konsep *The Living Quran* berakar dari fenomena Qur`an *in Everyday Life*, yang menggambarkan bagaimana Al-Qur`an tidak hanya dipahami dalam konteks teksnya, tetapi juga dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Muslim. Fenomena ini muncul karena banyak orang menganggap bahwa Al-Qur`an memiliki manfaat praktis yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, bukan hanya sebagai pedoman hukum atau ajaran moral yang harus ditafsirkan secara tekstual. Dalam praktiknya, pemanfaatan Al-Qur`an sering kali tidak hanya didasarkan pada pemahaman terhadap isi dan makna pesan yang terkandung dalam ayat-ayatnya, tetapi juga pada keyakinan terhadap keberkahan atau *fadilah* dari bagian-bagian tertentu

dalam Al-Qur`an. Keyakinan ini mendorong umat Islam untuk menggunakannya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti doa, perlindungan, penyembuhan, keberkahan dalam usaha, dan penyelesaian masalah sehari-hari. Dengan kata lain, Al-Qur`an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai elemen yang hidup dan berinteraksi secara langsung dalam keseharian umat Islam, baik dalam bentuk ritual ibadah maupun dalam aktivitas sosial dan budaya mereka (Mansyur, 2007).

Heddy Shri Ahimsa Putra mengelompokkan pemaknaan Living Qur`an ke dalam tiga kategori utama (Ahimsa, 2012).

Pertama, Living Qur`an merujuk pada sosok Nabi Muhammad SAW. yang secara nyata merepresentasikan Al-Qur`an dalam perilaku dan tindakannya. Siti Aisyah menjelaskan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur`an, sehingga Nabi Muhammad SAW disebut sebagai "Al-Qur`an yang hidup".

Kedua, istilah Living Qur`an juga merujuk pada masyarakat yang menjadikan Al-Qur`an sebagai panduan utama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjalani kehidupan sesuai dengan perintah dan larangan Al-Qur`an, sehingga mereka menjadi "Al-Qur`an yang hidup" dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Ketiga, Istilah ini juga menegaskan bahwa Al-Qur`an bukan hanya sekadar kitab, melainkan "kitab yang hidup" yang keberadaannya nyata dan terasa dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai manifestasi, tergantung pada bidang kehidupan masing-masing.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Living Qur`an adalah kajian ilmiah dalam studi Al-Qur`an yang mempelajari fenomena sosial terkait tradisi, adat istiadat, atau praktik yang berkaitan dengan penerapan ayat-ayat Al-Qur`an. Kajian Living Qur`an tidak berfokus pada evaluasi kebenaran agama melalui Al-Qur`an atau kelompok Islam tertentu, melainkan meneliti tradisi-tradisi yang muncul sebagai fenomena dalam masyarakat dengan pendekatan kualitatif. Al-Qur`an sering

digunakan sebagai simbol keimanan yang terinternalisasi dan diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan (Syamsudin, 2007).

2. Objek Kajian Living Qur'an

Setelah memahami pengertian Living Qur'an, penting untuk merumuskan objek kajiannya agar posisi dan status kajian Living Qur'an dalam konteks studi Islam secara umum, serta kajian Al-Qur'an dan hadis secara khusus, menjadi jelas. Kajian Living Qur'an memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan objek kajian ilmu Qur'an (Mustaqim, 2007). Sebuah bidang ilmu tidak dapat berkembang tanpa adanya objek kajian. Berikut adalah uraian mengenai objek kajian Living Qur'an yang dibagi menjadi dua kategori: objek material dan objek formal.

a. Objek Material Living Qur'an

Dalam filsafat, objek material mencakup segala sesuatu yang ada dan mungkin ada, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Objek material yang tampak disebut objek empiris, sedangkan yang tidak tampak disebut objek metafisis, yang keberadaannya ada dalam pikiran (Hasbillah, 2019).

Salah satu contoh objek material Living Qur'an dalam bentuk visual adalah kaligrafi. Dalam seni kaligrafi, terdapat berbagai jenis *khat* untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti *khat Tsuluts*, *Diwani*, *Riq'ah*, *Naskhi*, dan lain-lain. Setiap jenis *khat* memiliki nilai seni dan budaya yang menghargai pesan dalam teks Al-Qur'an. Ilmu kaligrafi ini mirip dengan ilmu *rasm* dalam Ulumul Qur'an, tetapi *rasm* bukan bagian dari Living Qur'an. Ilmu *rasm* lebih mengatur kaidah-kaidah normatif penulisan Al-Qur'an sesuai standar Usmani yang disepakati oleh para ulama, dan kaidah-kaidah ini digunakan sebagai pedoman untuk memudahkan pengeditan naskah *mushaf* Al-Qur'an (Hasbillah, 2019).

b. Objek Formal Living Qur'an

Dalam filsafat, objek formal merujuk pada sudut pandang yang menyeluruh. Objek formal juga dapat disebut sebagai metode, paradigma, atau cara untuk menarik kesimpulan dari objek material (Hasbillah, 2019).

Objek formal dalam ilmu Living Qur'an adalah sudut pandang menyeluruh mengenai manifestasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk non-teks. Ketika sebuah ayat dianalisis dari perspektif sosiologi, objek kajiannya adalah perilaku masyarakat dalam menggunakan atau merespons ayat Al-Qur'an, yang dikenal sebagai Living Qur'an. Dengan demikian, objek formal ilmu Living Qur'an dapat mencakup sosiologi, seni, budaya, sains, teknologi, psikologi, dan sebagainya. Yang jelas, objek formal ilmu Living Qur'an tidak bersifat tekstual, melainkan bersifat kebendaan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan (Hasbillah, 2019).

3. Arti Penting Kajian Living Qur'an

Menurut Muhammad Yusuf yang dikutip oleh M. Mansyur, kajian Living Qur'an memberikan kontribusi penting dalam pengembangan area objek kajian Al-Qur'an. Selama ini, tafsir sering dianggap harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, padahal makna tafsir sebenarnya bisa lebih luas. Tafsir juga bisa berupa respons atau praktik perilaku masyarakat yang terinspirasi oleh Al-Qur'an. Dalam bahasa Al-Qur'an, ini disebut *tilawah*, yaitu pembacaan yang berorientasi pada pengalaman (*action*), berbeda dengan *qira'ah* yang lebih fokus pada pemahaman (Mustaqim, 2014).

Kajian Living Qur'an dapat digunakan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka dapat lebih menghargai Al-Qur'an secara menyeluruh. Misalnya, jika terdapat fenomena di masyarakat dimana ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sebagai jimat atau mantra untuk kebutuhan duniawi tanpa memahami pesan-pesannya, kita bisa mengajak mereka untuk memahami bahwa fungsi utama Al-Qur'an

adalah sebagai petunjuk hidup. Dengan cara ini, pemikiran mistis dapat perlahan-lahan diarahkan menuju kajian tafsir yang lebih akademis. Selain itu, masyarakat dapat menghargai Al-Qur`an sebagai "transformasi ideologi" yang berkontribusi pada kemajuan peradaban (Mustaqim, 2014).

Arti penting kajian Living Qur`an selanjutnya adalah memberikan paradigma baru dalam pengembangan studi Al-Qur`an kontemporer, sehingga penelitian Al-Qur`an tidak hanya terbatas pada kajian teks. Dalam kajian Living Qur`an, tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris, dan analisis dari ilmu sosial-humaniora menjadi sangat penting (Mustaqim, 2014).

B. *Al-Ma`tsurat*

1. Pengertian *Al-Ma`tsurat*

Al-Ma`tsurat adalah sebuah kitab yang disusun oleh Hasan Al-Banna, berisi kumpulan doa yang mencakup ayat-ayat Al-Qur`an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Kitab ini digunakan sebagai panduan untuk berzikir kepada Allah SWT. Dalam era penerbitan modern, *Al-Ma`tsurat* menjadi salah satu kitab dengan penyebaran terluas di dunia Islam saat ini, dengan cetakan yang terus berulang dan jumlah eksemplar terbanyak (Khalid, 2019).

Sebelum *Al-Ma`tsurat*, sudah ada kitab-kitab serupa yang disusun oleh ulama terdahulu, seperti *Al-Adzkar* karya Imam An-Nawawi dan *Kalimatuth Thayyibah* karya Imam Ibnu Taimiyah. Kedua kitab ini menjadi referensi utama bagi Hasan Al-Banna dalam menyusun *Al-Ma`tsurat* (Khalid, 2019).

Menurut Kamus Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *Al-Ma`tsurat* berasal dari kata *ma`tsurun* yang berarti diriwayatkan atau dipindahkan. Penambahan *alif lam dan ta' marbutah* digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang berhubungan dengan *muannats* atau benda yang jumlahnya banyak. Meskipun benda tersebut bersifat *mudzakkar*, jika jumlahnya banyak, maka akan menjadi *muannats*. *Al-Ma`tsurat* di sini merujuk

pada kumpulan bacaan zikir yang dipilih oleh Hasan Al-Banna dari berbagai ayat dan hadis Nabi Muhammad SAW (Diantoro, 2021).

2. Sistematika *Al-Ma'tsurat*

Al-Ma'tsurat karya Hasan Al Banna terbagi ke dalam lima bagian diantaranya :

a. Bagian Pertama (*Al Wazhifah*)

Berisikan wirid pagi dan sore yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Inilah yang umumnya dikenal dan disebut oleh masyarakat sebagai *Al-Ma'tsurat*.

Di bagian ini dimulai dengan QS. Al-fatihah (1): 1-7, QS. Al-Baqarah (2): 1-5, Al-Baqarah (2): 255-257, Al-Baqaroh (2): 284-286, Al-Imran (3): 1-2, Thaha (30): 111-112, At-Taubah (9): 129, Al-Isra' (17): 110-111, Al-Mu'minin (23): 115-118, Ar-rum (31): 17-26, Al-Mu'minin (23): 1-3, Al-Hasyr (59): 22-24, Az-Zalzalah (99): 1-8 Al-Kafirun (109): 1-6, An-Nasr (110): 1-3, Al-Ikhlash (112): 1-3, Al-Falaq (113): 1-5, dan An-Nas (114): 1-6.

b. Bagian Kedua (*Al Wirdul Qur'aniy*)

Pada bagian kedua, berisikan wirid-wirid yang diambil dari ayat-ayat pilihan Al-Qur'an.

c. Bagian ketiga (*Ad'iyah Al Yaum wal Lailah*)

Berisi doa-doa seperti doa saat bangun tidur, doa ketika mengenakan dan melepas pakaian, doa saat keluar dan masuk rumah, doa ketika menuju masjid, doa saat masuk dan keluar masjid, doa ketika masuk kamar kecil, doa wudhu, doa mandi, doa azan, doa tahajud, doa untuk kesulitan tidur, serta doa penutup shalat dan majelis.

d. Bagian Keempat (*Al Ad'iyah Al Ma'tsurah fi Haalat Mukhtalifah*)

Berisi doa-doa ma'tsur seperti doa istikharah yang syar'i, doa shalat hajat, doa safar, doa untuk kejadian alam, doa keselamatan dan

penghormatan, doa menghadapi tantangan hidup, doa saat sakit menjelang wafat, serta doa shalat tasbih.

e. Bagian Kelima (*Wirdul Ikhwan*)

Berisikan wirid-wirid *ma'tsur* yang dianjurkan untuk dibaca oleh para aktivis Al-Ikhwan Al-Muslimun. di dalamnya terdapat doa *rabithah*, yang meskipun bukan doa *ma'tsur*, disusun oleh al-Ustadz Hasan al-Banna sendiri (Diantoro, 2021).

C. Santri

1. Pengertian Santri

Kata santri merujuk pada seseorang yang mempelajari agama Islam dengan tekun dan berusaha hidup saleh. Beberapa orang berpendapat bahwa istilah ini berasal dari gabungan kata "sant" (orang baik) dan "tra" (suka menolong), yang berarti individu baik yang gemar membantu. Pendapat lain mengatakan bahwa istilah santri diambil dari bahasa India "*shastri*," yang berarti ilmuwan Hindu yang terampil dalam penulisan, sehingga dalam konteks Islam, santri adalah orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam. Ada juga pandangan yang menyebutkan bahwa santri adalah seseorang yang mempelajari dan mendalami ilmu agama Islam (Susanto & Muzakki, 2017).

Santri adalah kelompok orang yang mematuhi ajaran agama, terus-menerus mendalami pengetahuan Islam, dan memiliki hubungan erat dengan ulama. Kehidupan ulama sering kali melibatkan santri sebagai murid, pengikut, dan penerus perjuangan mereka. Santri adalah individu yang menerima pendidikan di lingkungan pondok pesantren, baik sebagai siswa maupun mahasiswa (Indra, 2005).

2. Etika Santri Dalam Mencari Ilmu

Sebagai seorang pencari ilmu sudah sewajarnya santri diharuskan memiliki setidaknya 10 macam etika dalam perjalanannya menuntut ilmu, hal ini telah disampaikan dalam buku etika pendidikan KH. Hasyim Asy'ary (Dhofier, 1983), berikut diantaranya:

- a. Membersihkan hati terlebih dahulu sebelum mengawali proses mencari ilmu dari macam-macam penyakit hati seperti iri hati, dengki, kebohongan, prasangka buruk maupun penyakit hati lainnya.
- b. Berniat menjalani proses mencari ilmu dengan luhur
- c. Menyegerakan untuk mencari ilmu dan tidak menunda-nunda waktu mencari ilmu.
- d. Menerima keterbatasan (keprihatinan) serta sabar dan rela selama masa mencari ilmu, baik berkaitan makanan, tempat tidur, pakaian, dan sebagainya.
- e. Memanajemen waktu dengan baik
- f. Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman.
- g. Bersikap hati-hati dalam setiap tindakan (*wara''*).
- h. Menghindari mengkonsumsi makanan yang dapat menyebabkan tumpul dan melemahkan kekuatan organ tubuh, diantaranya: buah apel yang rasanya kecut (asam), aneka kacang-kacangan, air cuka dan sebagainya.
- i. Tidur dengan cukup yakni tidak terlalu lama ataupun kurang tidur.
- j. Menjauhi pergaulan yang tidak baik, terutama dengan lawan jenis.

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya penulis berusaha menggali beberapa karya tulis yang berkaitan dengan zikir *Al-Ma'tsurat*, yaitu:

1. Skripsi Dimas Rahmat Riyadi yang berjudul Pembacaan *Al-Ma'tsurat* (Studi Living Qur'an Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah) IAIN Bengkulu 2019. Skripsi ini membahas latar belakang pembacaan *Al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah, menjelaskan makna pembacaan *Al-Ma'tsurat* bagi santri, serta menggambarkan praktik pembacaan *Al-Ma'tsurat* sebagai kegiatan rutin wajib. Perbedaan utama dengan penelitian lain terletak pada fokusnya, yaitu pengaruh zikir *Al-Ma'tsurat* terhadap dalam menghafal Al-Qur'an dan lokasi penelitian yang berbeda.

2. Jurnal Dede Saepul Milah yang berjudul Analisis Istihsan Terhadap Pembacaan Doa & Zikir *Al-Ma'surat* Berjamaah Setelah Shalat Subuh Dan Ashar di Pondok Pesantren At-Tamim, STAI Yapata Al-Jawami Bandung 2021 Dalam Jurnal ini menjelaskan/mendeskripsikan mengenai pembacaan doa *Al-Ma'surat* setelah shalat berjamaah shubuh dan ashar di pondok pesantren At-Tamim yang berada di kp paledang, cileunyi Bandung. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis terlihat jelas pada fokus penelitian dan lokasi penelitian.
3. Skripsi Dicky Erlangga yang Berjudul Pemahaman Santri Terhadap zikir *Al-Ma'surat* Dalam Membentuk dalam Menghafal Al-Qur'an IAIN Curup 2023, Meskipun penulis sama-sama meneliti tentang zikir *Al-Ma'surat* dan fokus penelitiannya juga dalam menghafal Qur'an, namun ada perbedaan pada lokasi penelitian dan fokus penelitian.
4. Skripsi Arif Nurdiana yang berjudul Fenomena Pengamalan Zikir *Al-Ma'surat* Karya Hasan Al-Banna (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember) IAIN Jember 2019. Dalam skripsi ini mendeskripsikan kegiatan *Al-Ma'surat*, pengamalannya, dan alasan di balik pelaksanaan *Al-Ma'surat* pada Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian dan juga pada lokasi penelitiannya.
5. Skripsi Fina Fatihatul Husna yang berjudul Pembacaan zikir *Al-Ma'surat* Setiap Pagi dan Sore (Studi Living Qur'an di Ma'had As-Syakur Purwoasri Kediri) IAIN Kediri 2023. Dalam skripsi ini meneliti fenomena Al-Qur'an yang hidup di Ma'had as-Syakur, dengan fokus pada kajian bacaan zikir yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan dijadikan bacaan rutin oleh para santri pada pagi dan petang hari. Penelitian ini berbeda dari penelitian penulis dalam hal fokus dan lokasi penelitian.
6. Skripsi Fathir Akbar yang berjudul Implementasi Kegiatan zikir *Al-Ma'surat* Dalam Membentuk Spiritual Siswa di SDIT Ulul Albab Kertosono Kabupaten Nganjuk UIN Maulana Karim Ibrahim Malang (2019). Penelitian ini mendiskripsikan penerapan, faktor pendukung dan

penghambat dan dampak positif kegiatan zikir *Al-Ma'tsurat* dalam membentuk spiritual siswa di SDIT Ulul Albab Kabupaten Nganjuk. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian.

Setelah penulis baca dari beberapa tulisan ilmiah yaitu skripsi dan jurnal yang sama-sama membahas mengenai zikir *Al-Ma'tsurat*, yang menjadi pembeda penelitian penulis dengan penelitian yang ada terletak pada fokus dari penelitiannya, yaitu penulis ingin mengkaji tentang pengaruh bacaan zikir *Al-Ma'tsurat* terhadap santri dalam menghafal Al-Qur'an dan juga pada lokasi penelitian pada Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau, yang berlokasi di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan yaitu suatu penelitian lapangan (*field research*) yang mengumpulkan data melalui penelitian langsung ke lapangan terkait subjek yang ingin diteliti (Rusmana, 2015). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, motivasi, dan tindakan mereka. Metode ini mampu memberikan data yang akurat dan rinci tentang objek penelitian, serta bersifat fleksibel terhadap perubahan dan kondisi yang terjadi di lapangan (Margono, 1997).

Penelitian ini termasuk ke dalam studi Living Qur'an, yaitu studi ilmiah yang mempelajari fenomena sosial terkait dengan kehadiran dan pengaruh Al-Qur'an dalam komunitas muslim tertentu (Junaidi, 2012). Adapun langkah-langkah kajian living Qur'an yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi suatu permasalahan dalam suatu tradisi atau kegiatan rutin di Masyarakat. Dalam hal ini, penulis meneliti lebih dalam tentang bacaan *Al-Ma'tsurat* di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau.
- b. Mengkaji secara mendalam praktik pembacaan *Al-Ma'tsurat* dan pengaruh yang ditimbulkan dari bacaan *Al-Ma'tsurat* terhadap santri dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau.
- c. Mengumpulkan data melalui wawancara secara langsung, wawancara online melalui panggilan video WhatsApp, serta kuesioner berbasis *Google Form* kepada santri. Untuk observasi dan dokumentasi, dalam penelitian ini penulis dibantu oleh salah seorang santri dalam mengumpulkan data .
- d. Melihat Resepsi dan motivasi dari para santri serta alasan dari pengurus Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau mewajibkan kegiatan pembacaan *Al-Ma'tsurat* kepada para santri.

- e. Menentukan hasil dan kesimpulan dari penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Yayasan Mutiara Qur'an Miangkabau Jl. Jendral Sudirman No. 81, Kubu Rajo, Lima Kaum, Batusangkar, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat, Berkaitan dengan lokasi penelitian ini, penulis sendiri merupakan alumni dari santri di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau yang sedikit banyaknya sudah mengetahui praktek pembacaan zikir tersebut. Adapun waktu penelitian dimulai semenjak bulan Mei 2024.

Tabel 3. I
Rancangan Waktu Penelitian

Uraian Kegiatan	Waktu Penelitian								
	2024								2025
	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Jan
Observasi Awal									
Bimbingan Proposal									
Seminar Proposal									
Revisi Setelah Seminar									
Penelitian dan pengumpulan data									
Pengolahan dan Analisis Data									
Bimbingan Hasil Penelitian									
Sidang Munaqasyah									

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek yang dijadikan sumber informasi disebut sebagai informan. Informan adalah individu yang memberikan data yang diperlukan untuk penelitian. Penelitian kualitatif bergantung pada data kualitatif, yaitu data berupa pernyataan atau kalimat, bukan angka atau bilangan (Suliyanto, 2018).

Dalam penelitian kualitatif, penggunaan informan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dengan cepat. Dengan bantuan informan, penulis dapat melakukan diskusi dan membandingkan temuan dari berbagai subjek. Berdasarkan pengertian tersebut penulis mendeskripsikan subjek penelitiannya adalah pembina Yayasan, beberapa orang guru dan santri di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan penulis pada saat mengumpulkan data untuk memudahkan pekerjaannya dan meningkatkan hasilnya, sehingga lebih teliti, lengkap dan dapat mengumpulkan data yang lebih banyak serta tersusun secara sistematis sehingga data yang didapatkan mudah di olah (Arikunto, 2006).

Dalam penelitian ini, penulis sendiri mengumpulkan data dengan jalur wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada narasumber secara langsung, guna untuk menjawab semua permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Wawancara disampaikan berupa kutipan langsung, pendapat dan pengetahuan dari narasumber. Dalam wawancara ini penulis menggunakan alat seperti buku, pena, handphone untuk mencatat dan merekam hasil wawancara. Selain itu penulis juga mengumpulkan data melalui *google form* yang disebarakan kepada santri.

E. Sumber Data

Sumber data memegang peranan krusial dalam penelitian. Kesalahan dalam penggunaan atau pemahaman sumber data dapat mengakibatkan data yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data: data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utamanya, meliputi data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis (Husein, 2003). Sumber data yang akan diperoleh oleh penulis adalah melalui wawancara dengan kriteria sebagai berikut: *pertama*, Pembina Yayasan untuk

mengetahui latar belakang dan alasan dari penerapan program pembacaan *Al-Ma'tsurat* kepada para santri, *kedua*, para guru, untuk mengetahui praktik dari pembacaan *Al-Ma'tsurat* yang dilakukan oleh para santri, *ketiga*, Santri untuk mengetahui pengaruh dari bacaan *Al-Ma'tsurat* yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu yang tingkatannya rajin dan tingkatan menengah dalam membaca *Al-Ma'tsurat*.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang digunakan untuk mendukung data utama dan dapat diartikan sebagai sumber tambahan yang memperkuat data utama (Suryabrata, 1995). Dalam konteks ini, sumber data sekunder meliputi berbagai dokumen yang membantu melengkapi dan memverifikasi keakuratan data, seperti dokumentasi, foto, dan laporan-laporan yang tersedia di lapangan serta buku, jurnal, dan majalah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah proses komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Teknik ini digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data dengan mengajukan berbagai pertanyaan, yang jawabannya kemudian dianalisis (Koentjaraningrat, 1997).

Teknik yang digunakan adalah wawancara terfokus atau *focused interview*. Wawancara terfokus biasanya melibatkan pertanyaan yang tidak memiliki struktur tetap, namun tetap berfokus pada tujuan utama tertentu (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara dengan sejumlah informan dan responden yang dianggap mampu memberikan informasi yang representatif. Informan dan responden yang akan diwawancarai meliputi dua orang Pembina Yayasan, 5 orang guru, 6 orang santri *muqim* dan 1 orang santri *mulazamah* di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau.

Pada praktiknya, wawancara dilakukan secara langsung dan juga secara online melalui panggilan video menggunakan aplikasi WhatsApp.

Selain itu, untuk pengumpulan data dari santri *muqim* digunakan kuesioner berbasis *google form* yang disebarikan kepada para santri di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau.

2. Observasi (Pengamatan)

Dalam penelitian, observasi melibatkan proses mengamati dan mendengarkan untuk memahami, mencari jawaban, dan mengumpulkan bukti tentang suatu fenomena tanpa mempengaruhi fenomena tersebut. Proses ini dilakukan dengan mencatat, merekam, dan memotret fenomena untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk analisis (Tobroni, 2003).

Pada penelitian ini, observasi tidak dilakukan secara langsung oleh peneliti, melainkan melalui bantuan seorang santri yang turut berpartisipasi dalam penelitian. Bantuan tersebut diberikan untuk mengumpulkan data yang akurat terkait pelaksanaan *Al-Ma'tsurat* di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau. Data observasi yang diperoleh melalui perantara santri tersebut kemudian dianalisis oleh peneliti guna memahami secara mendalam praktik dan pengaruh *Al-Ma'tsurat* di lingkungan Yayasan. Meskipun demikian, peneliti tetap melakukan kontrol dan verifikasi terhadap data yang dikumpulkan agar tetap menjaga objektivitas dan keakuratan hasil penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan catatan, transkrip, buku, majalah dan sumber lain yang relevan. Data ini digunakan untuk mendukung dan memperkuat penelitian yang dilakukan (Basri, 2006).

Dokumentasi berfungsi untuk mempermudah ingatan dan sebagai bukti konkret di lapangan. Alat-alat yang digunakan dalam proses dokumentasi meliputi alat tulis, kamera, perekam suara, dan perangkat untuk merekam video (Yusuf, 2007). Dengan memanfaatkan alat-alat ini akan membantu dalam penelitian, karena informasi yang telah didokumentasikan bisa direview kembali.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses terstruktur untuk mencari dan mengatur catatan dari observasi, wawancara, dan sumber lainnya dengan tujuan meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang sedang diteliti. Proses ini mengubah data penelitian menjadi informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan (Muhadjir, 1998). Dengan kata lain, analisis data adalah aktivitas yang bertujuan mengubah data hasil penelitian menjadi informasi yang dapat digunakan untuk proses pengambilan keputusan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu menggambarkan data yang telah dikumpulkan untuk memberikan penjelasan mendetail. Penelitian ini melihat secara mendalam terkait pengaruh pembacaan *Al-Ma'tsurat* terhadap di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Yayasan

Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau (MQM) didirikan oleh para pejuang dakwah Qur'an yang memiliki visi Menjadi pelopor dalam memasyarakatkan Al-Qur'an dalam segala aspek kehidupan di Kabupaten Tanah Datar. Yayasan ini aktif dalam berbagai kegiatan, seperti kajian ilmu, tahsin tilawah, tahfizh Al-Qur'an hingga 30 juz, dan tafsir. Berdiri sejak 18 Februari 2011, Yayasan MQM didirikan oleh Ustadz Adib Fadhil, S.S., dan Ustadzah Reni Eka Sari, S.Pd.I, *Al-Hafidhzah*. Yayasan beralamat di Jl. Masjid Raya No.12, Kubu Rajo, Lima Kaum, Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar.

Dengan dasar hukum Akta Notaris No. 45 pada tanggal 18 Februari 2011 oleh Notaris Widia Susanti, SH, M.Kn, serta pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui SK No: AHU - 2846.AH.01.04.Tahun 2011, Yayasan MQM hadir memberikan kesempatan bagi semua kalangan, dari anak-anak hingga dewasa, untuk menghafal dan memahami Al-Qur'an. Kehadiran Yayasan ini bertujuan untuk menebarkan cahaya Al-Qur'an dalam masyarakat luas, membangun komunitas yang lebih dekat dengan ajaran Al-Qur'an, serta memberikan ruang bagi siapa pun yang ingin mendalami Al-Qur'an.

2. Visi dan Misi

Visi

Menjadi pelopor dalam memasyarakatkan Al-Qur'an dalam segala aspek kehidupan di Kabupaten Tanah Datar.

Misi

- a. Menyiapkan SDM *Da'i/Da'iyah* Al-Qur'an yang berkualitas dan berdaya saing.
- b. Memfasilitasi berbagai kebutuhan masyarakat terkait dengan dakwah Al-Qur'an.

- c. Menjalin komunikasi dengan berbagai pihak untuk kelancaran kegiatan Al-Qur'an.
- d. Membuat program-program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Data Yayasan

- a. Nama Yayasan: Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau
- b. Alamat: Jl. Masjid Raya No.12 Kubu rajo Kecamatan: Lima Kaum Kabupaten: Tanah Datar Provinsi: Sumatera Barat
- c. Struktur Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau

Pembina: 1. Adib Fadhil S.S

2. Reni Eka Sari S. Pd. I

Ketua Yayasan: Dodi Marten A.md

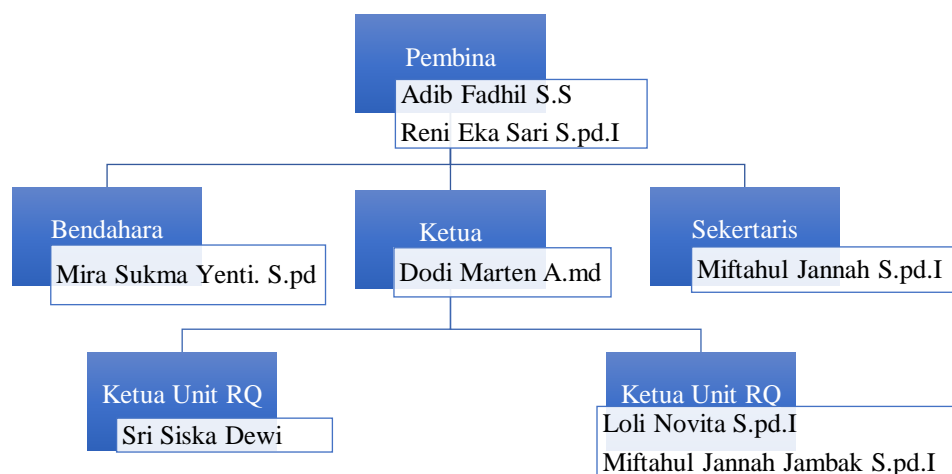
Bendahara: Mira Sukma Yenti S.Pd

Sekretaris: Miftahul Jannah S. Pd. I

Ketua Unit RQ: Sri Siska Dewi

Ketua Unit RQ: 1. Loli Novita S. Pd. I

2. Miftahul Jannah Jambak S. Pd. I



Gambar 4. I
Struktur Kepengurusan Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau

- d. Tenaga Pengajar (Ustadz dan Ustadzah)
 - 1) Ustadz Dodi Marten S. Pd. I
 - 2) Ustadz Jel Handrika S. H
 - 3) Ustadzah Loli Novita S. Pd. I

- 4) Ustadzah Mira Sukma Yenti S. Pd. I
- 5) Ustadzah Miftahul Jannah S. Pd. I
- 6) Ustadzah Miftahul Jannah Jambak S. Pd. I

4. Bentuk Kegiatan

a. Pesantren Mahasiswa Al-Qur`an

Sebuah program *muqim*/menginap bagi para mahasiswa yang ingin mempunyai tempat untuk menyetorkan hafalan Qur`an dan lingkungan yang mensupport untuk menghafalkan Al-Qur`an

b. Rumah Qur`an (RQ) reguler

Sebuah program bagi para anak-anak dan remaja yang masih bersekolah, yang bisa menyetorkan hafalan Qur`annya setelah pulang sekolah

c. Rumah Qur`an (RQ) Muqim

Sebuah program bagi para anak-anak atau remaja yang ingin fokus menghafal Al-Qur`an menginap/*muqim* dengan target 2 tahun selesai menghafal Al-Qur`an 30 juz

d. Halal Mart MQM

Sebuah program wirausaha yang dikoordinir oleh yayasan sebagai salah satu ajang mensyiarkan kepada masyarakat terkait makanan yang halal lagi *thayyib*.

e. Mulazamah

Program ini adalah program Tahsin dan Tahfidzul Qur`an untuk orang dewasa yang terdiri dari ibu-ibu dan orang-orang yang sudah bekerja.

5. Target, Metode dan Jadwal Hafalan Santri

Pada Yayasan Mutiara Qur`an Minangkabau, santri dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan usia dan aktivitas harian mereka, berikut beberapa pembagiannya:

a. Santri Muqim

Peserta siswa SMA dan Mahasiswa dengan jadwal menghafal dilaksanakn setiap Senin-Jumat, yang terbagi menjadi tiga sesi, sesi

pertama, pukul 06.00-07.00 sesi kedua pukul 08.00-11.00 sesi ketiga pukul 20.00-21.30 dan untuk kegiatan di hari Sabtu santri melakukan (*tasmi*) membaca hafalan yang telah dihafal selama satu pekan, dengan target minimal 1 halaman ziyadah (hafalan baru) setiap harinya.

b. Santri Reguler

Peserta anak-anak SD dan SMP yang masih bersekolah dengan jadwal menghafal setiap Senin-Jumat pukul 16.00-17.30 dengan target hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan anak

c. Santri Mulazamah

Peserta Ibu-ibu dan pekerja lintas usia dengan dengan jadwal menghafal 3 kali dalam 1 pekan yaitu pada hari Senin, Rabu dan Jumat yang dimulai dari pukul 08.0-11.00 dengan target yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta.

Metode menghafal di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau bersifat fleksibel, sehingga santri dapat menemukan metode menghafal yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, secara umum, terdapat panduan awal berupa metode Tiqrar (banyak mengulang) digunakan terutama untuk santri baru sebagai langkah awal agar terbiasa dengan pola penghafal Al-Qur'an, setiap santri didorong untuk mengembangkan metode yang sesuai dengan kemampuan dan waktu mereka, dengan adanya metode yang fleksibel ini, diharapkan santri dapat menikmati proses dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga hasil yang dicapai menjadi lebih optimal.

6. Keunikan Yayasan Mutiara Qur'an

a. Sistem Asrama Berbasis Rumah untuk Pembinaan Intensif

Program asrama selama dua tahun ini diwajibkan bagi santri dengan target hafalan 30 juz. Meski tingkat pendidikan formalnya menggunakan ijazah paket untuk SMP dan SMA, santri tetap mendapatkan pendidikan agama yang lengkap, termasuk belajar bahasa Arab, sirah nabawiyah, fiqih, dan mengikuti kelas tahfidz.

b. Program Tahfidz dengan Target Jangka Panjang

Program asrama selama dua tahun ini diwajibkan bagi santri dengan target hafalan 30 juz. Meski tingkat pendidikan formalnya menggunakan ijazah paket untuk SMP dan SMA, santri tetap mendapatkan pendidikan agama yang lengkap, termasuk belajar bahasa Arab, sirah nabawiyah, fiqih, dan mengikuti kelas tahfidz.

c. Fokus pada Kesadaran Pribadi dalam Berinteraksi dengan Al-Qur'an

Berbeda dengan target hafalan yang ketat di banyak pesantren, yayasan ini menekankan pentingnya membangun kesadaran pribadi santri untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Meski ada target harian satu halaman hafalan baru, tujuan utama yayasan adalah memastikan santri tetap istiqamah dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an berdasarkan motivasi dan kesadaran diri, sehingga mereka dapat terus berkomitmen pada Al-Qur'an di mana pun berada.

d. Peningkatan Kapasitas melalui Pengajaran dan Kewirausahaan

Santri juga diajarkan keterampilan mengajar dan berwirausaha. Mereka membantu yayasan mengelola Halal Mart, sebuah toko yang menjual produk herbal Islami HNI. Toko ini berlokasi di salah satu Rumah di Jl. Raya Batusangkar No.71, Baringin, Lima Kaum, Tanah Datar. Selain itu, santri juga dilatih menjadi pengajar tahfidz, baik di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau maupun di yayasan atau sekolah lain yang menerapkan program hafalan Al-Qur'an.

e. Program untuk Mahasiswa dan Ibu Rumah Tangga

Yayasan menyediakan program khusus bagi mahasiswi UIN Mahmud Yunus Batusangkar dengan target menyelesaikan hafalan 30 juz saat mereka lulus kuliah. Setelah lulus, mereka dapat mengabdikan diri sebagai musyrif/musyrifah atau tenaga pendidik di yayasan maupun di luar yayasan sambil menyempurnakan hafalannya. Selain itu, yayasan memiliki program mulazamah untuk ibu rumah tangga dan pekerja.

f. Program Tahunan Mukhayyam Al-Qur`an

Setiap tahun, yayasan mengadakan Mukhayyam Al-Qur`an, di mana santri fokus pada hafalan Al-Qur`an di masjid sambil menginap di rumah-rumah sekitar. Program ini dirancang untuk menciptakan suasana yang mendukung konsentrasi penuh dalam menghafal.

g. Kegiatan Rekreasi dengan Nilai Edukasi

Setiap beberapa bulan, yayasan mengadakan rihlah atau kunjungan ke tempat-tempat wisata di Sumatera Barat. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk rekreasi, tetapi juga untuk mengadakan muraja'ah di lokasi tersebut sebagai bentuk tafakur atas kebesaran Allah SWT.

B. HASIL PENELITIAN

1. Praktik *Al-Ma'tsurat* yang Diterapkan di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau



Gambar 4. II
Kegiatan Pembacaan *Al-Ma'tsurat* di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau

Kegiatan *Al-Ma'tsurat* merupakan sebuah kegiatan yang sudah menjadi rutinitas dan agenda wajib yang diterapkan di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau. Dalam pengertiannya *Al-Ma'tsurat* adalah

kumpulan zikir dan wirid yang diambil dari teks-teks Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Secara bahasa, *Al-Ma'tsurat* adalah bentuk jamak dari kata *atsar*, yang berarti sesuatu yang dinukilkan dari ayat dan hadis Nabi SAW. *Al-Ma'tsurat* merupakan koleksi bacaan zikir yang dipilih oleh Hasan Al-Banna dari berbagai ayat dan hadis Nabi SAW (Syakuro, 2018).

Al-Ma'tsurat terbagi menjadi dua yaitu *Al-Ma'tsurat Kubro* dan *Al-Ma'tsurat Sughra*. *Al-Ma'tsurat Kubra* terdiri dari sembilan belas rangkaian 20 rangkain Al-Qur'an, hadits, shalawat dan doa *Rabithah*. Meliputi surah Al-Fatihah, Al-Baqarah ayat 1-5, Al-Baqarah ayat 255-257, Al-Baqarah ayat 284-286, Al Imran ayat 1-2, Thaha ayat 111-112, At-Taubah ayat 129, Al-Isra' ayat 110-111, Al-Mu'minin ayat 115-118, Ar-Rum ayat 17-26, Al Mu'minin ayat 1-3, Al-Hasyr ayat 22-24, Az Zalzalah ayat 1-8, Al Kafirun ayat 1- 6, An-Nasr ayat 1-3, Al Ikhlas ayat 1-3, Al-Falaq ayat 1 -5, dan An-Nas ayat 1-6 dilanjutkan dengan hadits-hadits nabi yang berisikan doa-doa, Shalawat Nabi setelah itu dilanjutkan dengan QS. Ash-Shaffat 180-182, QS. Al-Imran 26-27, hadits dan ditutup dengan doa *Rabithah* (Al-Banna, 2006). Sedangkan *Al-Ma'tsurat Sughra* hampir sama dengan yang *kubro* yang membedakannya terletak pada jumlah ayat Al-Qur'an yang dibaca diawal lebih sedikit yaitu dengan 9 rangkain ayat Al-Qur'an diantaranya: QS. Al Fatihah, QS. Al Baqarah 1-5, QS. Al Baqarah 255-257, QS. Al Baqarah 284-286, QS Al Ikhlah 1-4, QS Al Falaq 1-4, An Naas 1-6 dilanjutkan dengan hadits-hadits nabi yang berisikan doa-doa, Shalawat Nabi setelah itu dilanjutkan dengan QS. Ash-Shaffat 180-182, QS. Al-Imran 26-27, hadits dan ditutup dengan do'a *Rabithah* yang sama dengan *Al-Ma'tsurat Kubro* (Al-Banna, 2021).

Hasil penelitian tentang praktik kegiatan *Al-Ma'tsurat* yang dilakukan di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau, penulis melakukan wawancara dengan 2 orang pembina Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau, 5 pendidik yang terdiri dari 2 orang ustadz dan 3 orang ustadzah, serta 6 orang santri *muqim* dan 1 orang santri *mulazamah* di

Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan yaitu:

a. Latar Belakang Pembacaan *Al-Ma'tsurat*

Pembacaan *Al-Ma'tsurat* di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau merupakan salah satu rutinitas ibadah yang telah menjadi kebiasaan para guru dan pengurus yayasan. Kebiasaan ini tidak hanya dilakukan sebagai aktivitas pribadi, tetapi juga dianggap sebagai ibadah yang memberikan ketenangan spiritual dan menjaga kedekatan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, manfaat besar dari pembacaan *Al-Ma'tsurat* menjadi alasan kuat untuk diterapkan kepada para santri.

Penerapan *Al-Ma'tsurat* di yayasan ini merupakan inisiatif bersama seluruh pengurus, yang disepakati sebagai bagian dari jadwal ibadah rutin santri. Selain itu, pembacaan *Al-Ma'tsurat* juga menjadi bentuk penjagaan hati santri dari keburukan, godaan, dan hal-hal negatif yang dapat menjauhkan mereka dari Allah SWT. Selain itu, pembacaan *Al-Ma'tsurat* yang diterapkan di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau juga merujuk pada kebiasaan yang sudah lama diajarkan di Yayasan Markazul Qur'an Indonesia. Sebagai pusat pendidikan yang menjadi rujukan banyak Yayasan, Markazul Qur'an Indonesia tidak hanya mendidik santri, tetapi juga menghasilkan para pengajar yang memiliki dedikasi tinggi terhadap pengajaran Al-Qur'an, yang kini meneruskan ajaran-ajaran tersebut di berbagai cabang Yayasan, termasuk di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau.

Berdasarkan Wawancara bersama pimpinan Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau, Ustadz Adib Fadhil beliau menyampaikan: *"Kita adalah lembaga yang terkoordinasi dengan markaz Qur'an Indonesia yang merupakan tempat kita untuk merujuk, dan disana ada guru-guru kita, musrif dan musrifah kita dan disana guru-guru kita juga menggunakan panduan zikir yang sama"*. (Fadil, 2024).

Pembacaan *Al-Ma'tsurat* dilakukan oleh seluruh santri, baik yang tinggal di Rumah Qur'an (*muqim*) atau menginap maupun yang tidak. Santri *muqim* diwajibkan membaca *Al-Ma'tsurat* setiap pagi setelah Subuh dan sore setelah Asar, dan untuk santri *non-muqim* atau tidak menginap, seperti peserta program *mulazamah* yang terdiri dari ibu-ibu dan pekerja, membaca *Al-Ma'tsurat* secara mandiri sesuai dengan jadwal dan kesibukan mereka.

Penerapan pembacaan *Al-Ma'tsurat* ini bertujuan untuk membangun kedisiplinan spiritual santri dan membiasakan mereka berzikir di waktu-waktu utama, sebagaimana diajarkan dalam Islam. Dengan adanya pengawasan dari *musrif dan musrifah*, pembacaan *Al-Ma'tsurat* menjadi bagian tak terpisahkan dari pembinaan ruhani di Yayasan ini.

Dalam hal ini Ustadz Adib Fadhil beliau juga menyampaikan: *“Dalam proses menghafal Al-Qur'an kita butuh penjagaan dari Allah SWT dari segala bentuk keburukan, kejahatan, dan hal-hal yang tidak baik untuk itu, kita sangat membutuhkan penjagaan hati. Ketika seseorang kuat secara hati maka ia sudah mendapatkan benteng yang sangat kuat tapi jika hatinya tidak terjaga walaupun ia berlindung dibenteng yang kokoh dan kuatpun maka ia akan tetap mudah untuk digoda dan dijauhkan dari Allah SWT. Maka meruntinkan pembacaan Al-Ma'tsurat ini adalah salah satu bentuk ikhtiar agar mendapatkan penjagaan dari Allah SWT”*. (Fadil, 2024).

Selanjutnya wawancara bersama Ustadzah Reni Eka Sari yang juga sebagai pembina di yayasan mutiara Qur'an Minangkabau beliau menyampaikan: *“Al-Ma'tsurat merupakan Kebiasaan dari guru-guru di Yayasan Markazul Qur'an Indonesia, selain menjadi kebiasaan, Al-Ma'tsurat juga merupakan suatu ibadah yang jika ditinggalkan akan ada sesuatu yang kurang. Dengan begitu banyak manfaatnya dari Al-Ma'tsurat ini sehingga kami menerapkan ini juga kepada santri di rumah Qur'an, Al-Ma'tsurat ini juga merupakan inisiatif dan*

kesepakatan semua pengurus bahwasanya santri ada jadwal rutin ibadahnya apa saja, pengontrolan seperti apa dan hal lainnya. Yang sangat menguatkan latar belakang dari pembacaan Al-Ma'tsurat ini adalah hadits nabi barang siapa membaca Al-Ma'tsurat, membaca zikir pagi dan sore maka dia akan dibersamai oleh malaikat, ketika dia membacanya diwaktu subuh maka dia akan dibersamai malaikat dari subuh sampai sore dan ketika dibaca sore hari maka dia akan dibersamai malaikat dari sore sampai paginya lagi seperti itu, itulah mengapa santri harus membaca itu, dan ini diterapkan di setiap rumah Qur'an baik yang muqim (menginap) maupun tidak. Salah satu yang tidak menginap adalah program mulazamah yang terdiri dari emak-emak ataupun yang sudah bekerja mereka juga membacanya, namun teknisnya berbeda pembacaan secara sendiri-sendiri, untuk santri yang muqim (menginap) tetap harus membacanya bersama kecuali ada alasan syar'i seperti kuliah dan kegiatan lainnya mereka boleh membacanya secara sendiri-sendiri". (Sari, 2024).

Kesimpulannya, pembacaan *Al-Ma'tsurat* di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau merupakan rutinitas ibadah yang penting untuk menjaga kedekatan diri kepada Allah SWT sekaligus melindungi hati santri dari godaan dan pengaruh negatif. Tradisi ini merujuk pada kebiasaan yang diterapkan di Yayasan Markazul Qur'an Indonesia, sebagai lembaga induk yang juga mengajarkan pentingnya zikir pagi dan petang. Pembacaan *Al-Ma'tsurat* diterapkan kepada seluruh santri, baik yang tinggal di Rumah Qur'an maupun yang mengikuti program *non-muqim* seperti *mulazamah*. Dengan dukungan pengurus dan pengawasan *musrif/musrifah*, pembacaan ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah tetapi juga menjadi cara melatih kedisiplinan spiritual santri, membangun ketenangan batin, serta menjaga semangat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari terutama dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pembacaan *Al-Ma'tsurat* di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau telah menjadi salah satu agenda utama yang rutin dilaksanakan setiap hari pada pagi dan sore. Untuk sesi pagi, kegiatan ini dimulai setelah santri selesai melaksanakan salat subuh berjamaah. Setelah berzikir dan berdoa para santri membentuk lingkaran dan langsung membacakan *Al-Ma'tsurat* secara bersama-sama.

Sesi petang dilaksanakan setelah santri menunaikan salat asar. Untuk sesi sore ini dilakukan secara kondisional dalam artian ketika memungkinkan diadakan secara berjamaah maka dilakukan secara berjamaah di Rumah Qur'an Mutiara Qur'an Minangkabau jika tidak memungkinkan maka dilakukan secara pribadi di tempat masing-masing hal ini dikarenakan pada sore hari para santri banyak yang memiliki kesibukan masing-masing, ada yang berkuliah, ada yang mengajar dan kesibukan lainnya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang guru di yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau yaitu ustadzah Loli Novita beliau menyampaikan "*Al-Ma'tsurat dilakukan rutin setiap hari oleh para santri di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau yang dilakukan pada pagi dan sore namun tidak diawasi secara langsung namun tetap dalam pengawasan musrif/musrifah*". (Novita, 2024).

Selanjutnya wawancara penulis dengan salah seorang santri yaitu saudari Lilisriyani beliau menyampaikan: "*Kegiatan pembacaan Al-Ma'tsurat dilakukan pada pagi dan sore hari pada pagi hari setelah solat subuh berjama'ah sekitar jam 05:30 pagi dilaksanakan di Rumah Qur'an Mutiara Qur'an Minangkabau dan untuk kegiatan sore harinya dilakukan pada ba'da asar dan untuk tempat pelaksanaan kondisional*". (Lilisriyani, 2024).

Pentingnya memilih waktu pagi dan petang didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua waktu ini merupakan waktu yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW untuk berzikir kepada Allah SWT.

Selain itu, pembacaan pada waktu pagi bertujuan untuk mempersiapkan santri untuk lebih fokus dan tenang ketika memulai menghafal Al-Qur'an dan untuk pembacaan sore hari untuk menjaga kefokuskan dan ketenangan bagi santri setelah melakukan banyak melakukan kesibukan dan kegiatan lainnya sebelum nantinya mulai menghafal pada malam hari.

Berdasarkan Wawancara bersama pimpinan Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau, Ustadzah Reni Eka Sari beliau menyampaikan: *“yang sangat menguatkan latar belakang dan penentuan waktu pembacaan Al-Ma'tsurat ini adalah hadits Nabi SAW. Barang siapa membaca Al-Ma'tsurat, membaca zikir pagi dan sore maka dia akan dibersamai oleh malaikat, ketika dia membacanya pada pagi hari maka dia akan dibersamai malaikat dari pagi sampai sore hari dan ketika dibaca sore hari maka dia akan dibersamai malaikat dari sore sampai pagi hari”*. (Sari, 2024).

Selanjutnya wawancara dengan Ustadz Jel Handrika salah seorang guru di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau beliau menyampaikan: *“Rasa malas, rasa sedih, kurang semangat, dan futur adalah tantangan dalam menghafal namun ketika kita mengiringi proses menghafal Al-Qur'an dengan Al-Ma'tsurat itu membuat jiwa kita untuk lebih siap untuk menghafal lebih siap untuk selalu bersama dengan Al-Qur'an, ketika kita sudah membaca Al-Ma'tsurat maka jiwa-jiwa kita sudah siap di isi dengan hafalan Al-Qur'an”*. (Handrika, 2024).

Secara Keseluruhan, pembacaan *Al-Ma'tsurat* di Yayasan ini dilakukan setiap hari pada pagi dan sore dengan jadwal yang menyesuaikan kebutuhan santri. Pada pagi hari, pembacaan dilakukan secara berjamaah di rumah Qur'an setelah salat Subuh, sedangkan pada sore hari, santri membacanya secara individu atau berjamaah tergantung kondisi. Pemilihan waktu ini didasarkan pada anjuran Rasulullah SAW. untuk berzikir pada pagi dan petang, yang diyakini

membawa keberkahan dan kedamaian. Kegiatan ini tetap terpantau dengan adanya pengawasan dari *musrif/musrifah*, meskipun dilakukan secara fleksibel, sehingga santri dapat konsisten dalam melaksanakan zikir di kedua waktu utama tersebut.

c. Teknis Pembacaan

Teknis pelaksanaan pembacaan *Al-Ma'tsurat* di Yayasan ini berbeda antara sesi pagi dan petang. Pada sesi pagi, pembacaan dilakukan secara berjamaah yang akan dipimpin oleh salah seorang santri yang berperan sebagai moderator yang digilirkan pergantiannya disetiap harinya. Dalam teknis pembacaannya santri yang belum hafal diperbolehkan membaca *Al-Ma'tsurat* dari buku kecil yang telah tersedia, sementara santri yang sudah hafal membacanya tanpa melihat buku. Pembacaan dilakukan dengan metode tartil, yang berarti membacanya secara perlahan dan dengan penghayatan penuh. Hal ini bertujuan agar santri memahami makna dari setiap zikir yang mereka baca.

Berdasarkan hasil wawancara saya bersama Ustadzah Miftahul Jannah Jambak salah satu guru di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau beliau menyampaikan: "*pembacaan Al-Ma'tsurat dibacakan secara baik, tidak terlalu pelan dan tidak terlalu cepat agar setiap santri bisa merasakan dan menjiwai setiap bacaan Al-Ma'tsurat ini dengan baik*". (Jambak, 2024).

Selanjutnya wawancara saya bersama Fajriyah Mardhiyyah, salah seorang santri di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau beliau menyampaikan: "*Ketika pagi hari dipimpin oleh satu orang moderator dan di baca secara bersama sama, dan ketika sore hari dibaca secara pribadi*". (Mardhiyyah, 2024).

Pada sesi petang, pembacaan dilakukan secara kondisional yaitu santri yang berada di Rumah Qur'an Mutiara Qur'an Minangkabau melaksanakannya secara bersama-sama sedangkan untuk santri yang memiliki kesibukan diluar melakukannya secara

pribadi-pribadi namun tetap dalam rentan waktu yang sudah di dijadwalkan oleh Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau.

Berdasarkan hasil wawancara saya bersama Ustadzah Miftahul Jannah Jambak salah satu guru di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau beliau menyampaikan: *“Pelaksanaan pembacaan Al-Ma'tsurat dilakukan pada pagi dan sore hari, untuk pelaksanaan pagi dilakukan secara bersama-sama dan sore hari kondisional boleh dilakukan secara bersama-sama namun jika tidak bisa boleh dilakukan secara pribadi-pribadi”*. (Jambak, 2024).

Selanjutnya wawancara saya bersama Salmi Fauziyyah salah seorang santri di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau beliau menyampaikan: *“Biasanya kalau zikir pagi pelaksanaannya secara Jama'i kalau sore lebih ke sendiri-sendiri”*. (Fauziyyah, 2024). Hal serupa juga disampaikan oleh santri lainnya Nausa Mesra beliau menyampaikan: *“Untuk tempatnya nomaden waktunya pagi 05.30-10.30 dan waktu sore 16.00-22.00”*. (Mesra, 2024).

Teknis pembacaan *Al-Ma'tsurat* di Yayasan Mutiara Qur'an dirancang sesuai dengan kebutuhan santri. Pada pagi hari, pembacaan dilakukan secara berjamaah dengan dipimpin oleh seorang moderator yang dipilih secara bergilir, menggunakan metode tartil agar setiap santri dapat memahami dan meresapi zikir yang dibaca. Santri yang belum hafal diperbolehkan membaca dari buku panduan, sedangkan yang sudah hafal membacanya langsung tanpa melihat teks. Pada sore hari, pembacaan dilakukan secara kondisional, baik berjamaah maupun individu, tergantung pada aktivitas santri. Fleksibilitas ini memberikan kemudahan bagi santri yang memiliki kesibukan tambahan, namun tetap menjaga esensi dari pembacaan *Al-Ma'tsurat* sebagai bagian penting dalam ibadah harian mereka.

d. Prosedur Pembacaan

Prosedur pembacaan *Al-Ma'tsurat* telah dirancang sedemikian rupa untuk menjaga konsistensi dan membangun kebiasaan zikir di

kalangan santri. Pada sesi pagi, setelah para santri melaksanakan salat subuh berjamaah, berzikir dan doa setelah solat dilanjutkan dengan seluruh membuat sebuah lingkaran setelah itu mereka mulai membacakan *Al-Ma'tsurat* sebelum memulai hafalan Al-Qur'an, untuk pembacaannya dipimpin oleh seorang moderator yang memimpin untuk memulai pembacaan *Al-Ma'tsurat* secara bersama-sama dengan waktu kurang lebih 15-20 menit diawali dengan *taawudz* dan diakhiri dengan doa *Rabitho*.

Pada sesi petang, prosedur pembacaan lebih fleksibel. Para santri melaksanakan pembacaan boleh secara bersama-sama dan jika tidak memungkinkan para santri diizinkan melakukannya secara pribadi-pribadi, Meskipun demikian, *Musrif/Musrifah* tetap mengevaluasi pembacaan ini saat sesi malam, khususnya sebelum santri memulai kegiatan terakhir setelah salat isya berjamaah. Evaluasi dilakukan dengan menanyakan kepada santri apakah mereka telah membaca *Al-Ma'tsurat*, sekaligus memberikan dorongan kepada santri yang mungkin lupa untuk melakukannya.

Berdasarkan hasil wawancara saya bersama Ustadzah Mira Sukma Yenti salah satu guru di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau beliau menyampaikan: “*untuk prosedur pembacaan Al-Ma'tsurat, untuk pembacaan di pagi hari dilakukan setelah melakukan salat subuh subuh berjamaah, zikir bersama dan doa setelah solat, selanjutnya santri berkumpul dalam bentuk lingkaran dan memulai pembacaan Al-Ma'tsurat yang dipimpin oleh seorang santri yang berperan sebagai moderator yang memimpin dan menutup sesi pembacaan Al-Ma'tsurat selanjutnya dilanjutkan dengan menghafal Al-Qur'an, kemudian untuk sesi sore dilakukan setelah santri melaksanakan solat asar dan untuk kegiatan sore ini dilakukan secara fleksibel dimana untuk pembacaannya diserahkan kepada santri apakah akan dilakukan secara bersama-sama atau sendiri-sendiri*”. (Yenti, 2024).

Selanjutnya wawancara saya bersama Lilisriyani salah seorang santri di Yayasan Mutiara Qur`an Minangkabau beliau menyampaikan: “*Dibuka atau dipimpin dulu oleh moderator lalu dibaca sama2 sampai selesai. Setelah itu ditutup oleh moderator dan lanjut sesi memghafal*”. (Lilisriyani, 2024).

Kesimpulannya, prosedur pembacaan *Al-Ma`tsurat* di Yayasan ini telah dirancang untuk memastikan santri konsisten dalam menjalankannya. Pada pagi hari, seluruh santri wajib berkumpul dalam lingkaran setelah salat subuh berjamaah untuk membaca *Al-Ma`tsurat* bersama-sama selama 15–20 menit, yang dipimpin oleh seorang moderator. Pembacaan dimulai dengan *taawudz* dan ditutup dengan doa *Rabitho* sebelum dilanjutkan dengan kegiatan hafalan Al-Qur`an. Sementara itu, pada sore hari, pembacaan dilakukan dengan lebih fleksibel, di mana santri dapat melakukannya secara bersama-sama atau individu sesuai dengan situasi. Evaluasi rutin dilakukan oleh *musrif/musrifah* pada malam hari untuk memastikan pembacaan tetap konsisten. Pendekatan ini menggabungkan kedisiplinan dan fleksibilitas, sehingga zikir harian dapat dilakukan secara teratur tanpa mengganggu aktivitas lain yang dijalani santri.

2. Pengaruh dari Bacaan *Al-Ma`tsurat* terhadap Santri pada Yayasan Mutiara Qur`an Minangkabau

a. Pengaruh *Al-Ma`tsurat* terhadap Konsentrasi dan kefokusannya santri.

Pembacaan *Al-Ma`tsurat* di Yayasan Mutiara Qur`an Minangkabau telah menjadi salah satu elemen penting dalam membangun konsentrasi dan kefokusannya para santri. Sebagai bagian dari rutinitas harian, pembacaan ini dirancang untuk membantu santri memulai dan mengakhiri hari dengan ketenangan batin, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai aktivitas. Beberapa santri yang diwawancarai memberikan kesaksian bahwa pembacaan *Al-Ma`tsurat* memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan mereka dalam mempertahankan fokus selama proses hafalan.

Seorang santri bernama Hafizah Haq mengungkapkan bahwa setelah membaca *Al-Ma'tsurat*, ia merasa lebih tenang, yang secara otomatis membantu meningkatkan konsentrasinya. Ia mengatakan, “*Ya setelah membaca almasurat tentu lebih merasa tenang, kalau fokus belum pernah ana perhatikan, kemungkinan besar iya karna kalau kita merasa tenang otomatis juga lebih fokus*”. (Haq, 2024)

Hal serupa disampaikan oleh Larasati Rahmatillah Putri, yang menekankan bahwa isi dari *Al-Ma'tsurat* berupa zikir dan doa-doa yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sangat membantu menciptakan ketenangan jiwa, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan untuk fokus. “*Iya, merasa tenang karna semua isi dalam Al-Ma'tsurat adalah zikir dan doa yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari hari, baik di dunia maupun di akhirat kelak*”.(Putri, 2024).

Salmi Fauziyyah menambahkan bahwa membaca *Al-Ma'tsurat*, terutama dengan penuh penghayatan, mampu menghadirkan kedamaian dalam pikiran dan jiwa, serta menyingkirkan gangguan yang dapat menghambat konsentrasi. Menurutnya, “*Membaca Al-Ma'tsurat bisa bikin hati tenang dan pikiran lebih fokus. Ketika kita membaca Al-Ma'tsurat, kita mendengar ayat-ayat yang penuh dengan doa dan pengingat dari Allah. Ini membantu kita merasa lebih dekat dengan-Nya dan mengingat tujuan hidup kita. Saat membaca Al-Ma'tsurat secara khusus, kita juga bisa merasakan kedamaian yang mengurangi stres. Suara dan makna dari ayat-ayat itu menenangkan jiwa, seperti menghapus beban yang ada di pikiran kita. Dengan fokus pada kata-kata Allah, kita jadi lebih bisa menyingkirkan hal-hal yang mengganggu pikiran. Jadi, bisa dibilang, Al-Ma'tsurat sangat bermanfaat untuk menjaga ketenangan dan meningkatkan konsentrasi kita*”. (Fauziyyah, 2024).

Selain itu, santri lain seperti Lilisriyani dan Fajriyah Mardhiyyah juga memberikan pandangan serupa. Lilisriyani

menjelaskan bahwa *Al-Ma'tsurat* yang penuh dengan doa-doa memberikan perasaan aman dan perlindungan, yang berdampak langsung pada fokusnya saat menghafal. Ia menyatakan, “*Merasa dilindungi, dijaga Allah. Isi dalam bacaan Al-Ma'tsurat adalah zikir dan doa doa yang menurut saya memang seharusnya dibaca setiap pagi dan petang. Sehingga saya merasa apapun yang saya lakukan selagi kebaikan akan Allah tolong dan dibawah pengawasan Allah. Dalam menghafal pun begitu. Disamping itu Al-Ma'tsurat yang juga merupakan bagian dari dzikir kepada Allah dan membaca Al-Qur'an juga dzikir yang sangat mulia juga , maka ini di agendakan setiap hari dengan begitu saya merasa ketika menghafal lebih tenang. Dapat berapapun saya tidak apa apa karena itu rezeki hari itu setelah saya ikhtiar dalam menghafal*”. (Lilisriyani, 2024).

Sementara itu, Fajriyah Mardiyah berbagi bahwa melalui pembacaan rutin *Al-Ma'tsurat*, ia merasa segala aktivitasnya, termasuk menghafal, selalu berada dalam pengawasan Allah SWT, sehingga membuatnya lebih tenang dan tidak terbebani. “*hati menjadi tenang karna di dalam bacaan Al-Ma'tsurat itu terdapat doa*”. untuk melindungi diri untuk beraktivitas. untuk kemampuan menghafal *Al-Qur'an*, mungkin lebih mudah menghafal karna didalam *Al-Ma'tsurat* terdapat bacaan ayat-ayat *Al-Qur'an*”. (Mardhiyyah, 2024).

Pandangan positif tentang pengaruh *Al-Ma'tsurat* terhadap konsentrasi juga datang dari para pengajar di yayasan ini. Ustadzah Miftahul Jannah menjelaskan bahwa zikir pagi dan petang seperti yang terdapat dalam *Al-Ma'tsurat* berperan sebagai alat untuk memusatkan pikiran santri sebelum mereka memulai kegiatan hafalan. Beliau menyampaikan, “*Merasakan ketenangan karena dimulai dengan yang baik emosional menjadi baik, dan lebih semangat dalam mulai menghafal. Diantara santri ada yang serius ada yang tidak, efek ini didapatkan dari keseriusan santri dalam membaca Al-Ma'tsurat ketika membaca dengan baik maka saat menghafal juga akan baik dan*

semangat terus terjaga semangatnya dalam menghafal, kefokusannya untuk menghafal, ketika membaca Al-Ma'tsuratnya sudah baik dan lancar maka hafalannya juga seperti itu mengikuti kelancaran hafalan Al-Ma'tsuratnya". (Jambak, 2024).

Pendapat ini dikuatkan oleh Ustadzah Loli Novita, yang menekankan pentingnya pembacaan *Al-Ma'tsurat* sebagai langkah awal untuk menjaga kestabilan pikiran di pagi hari. Ia mengatakan, *"Jika kita sudah memulai pagi dengan membacakan zikir Al-Ma'tsurat berdoa kepada Allah maka dihari tersebut kita akan lebih mudah dan lebih tenang karena sudah dimulai dengan zikir-zikir sebelumnya".(Novita, 2024).*

Ustadzah Mira Sukma Yenti juga menyoroti aspek spiritual dalam pembacaan *Al-Ma'tsurat*, mengaitkannya dengan firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 28, yang menegaskan bahwa hati menjadi tenang dengan mengingat Allah. Menurut beliau, ketenangan ini sangat penting bagi santri karena menjadi modal utama dalam membangun konsentrasi dan fokus saat mereka akan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menyatakan, *"Beranjak dari Qur'an Ar-Ra'd ayat 28. Dalam ayat ini Allah menjelaskan dengan mengingat Allah hari kita akan menjadi tenang oleh karena itu jiwa para penghafal Qur'an juga harus tenang sebelum mulai menghafal Al-Qur'an, dengan membaca Al-Ma'tsurat bisa menenangkan jiwa dan Allah juga akan membantu kita dalam menghafal Al-Qur'an, kalau tidak membaca Al-Ma'tsurat di pagi hari itu berarti kita tidak membaca zikir yang terkadang ketika untuk berAl-Qur'an dalam hari itu akan susah akan malas. Kalau kita tidak membaca zikir di pagi hari maka jadwal kita di pagi hari itu akan berantakan termasuk dalam menghafal Qur'annya, terkadang santri itu hanya cuman menung karena zikir paginya juga kurang". (Yenti, 2024).*

Secara keseluruhan, pembacaan *Al-Ma'tsurat* terbukti menjadi faktor pendukung utama dalam menjaga konsentrasi santri di Yayasan

Mutiara Qur'an Minangkabau. Dengan membaca *Al-Ma'tsurat* secara rutin, santri tidak hanya memperoleh ketenangan jiwa tetapi juga mampu mempertahankan tingkat konsentrasi yang tinggi dalam setiap sesi hafalan. Kegiatan ini memberikan dampak yang konsisten dan berkelanjutan, yang terlihat dari kemampuan santri untuk tetap fokus meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam proses hafalan. Oleh karena itu, rutinitas pembacaan *Al-Ma'tsurat* tidak hanya menjadi ibadah, tetapi juga menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung proses pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an di Yayasan ini.

b. Pembacaan *Al-Ma'tsurat* sebagai pembiasaan disiplin dan Spiritual

Pembacaan *Al-Ma'tsurat* di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau bukan sekadar rutinitas harian, tetapi juga menjadi bagian integral dalam pembentukan kedisiplinan dan spiritualitas santri. Dengan mengamalkan zikir ini secara konsisten setiap pagi dan sore, santri terbiasa dengan pola hidup yang lebih teratur, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Pembacaan *Al-Ma'tsurat* berfungsi sebagai pengingat harian untuk menjaga hubungan dengan Allah SWT, membantu santri membentuk karakter yang lebih bertanggung jawab, serta melatih mereka dalam menjalankan ibadah dengan lebih disiplin. Seiring berjalannya waktu, pembiasaan ini tidak hanya membentuk pola pikir yang lebih positif, tetapi juga memperkuat rasa kesadaran spiritual para santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan santri, banyak yang merasakan manfaat besar dari pembacaan *Al-Ma'tsurat* dalam aspek disiplin dan spiritualitas. Salmi Fauziyyah, misalnya, menyatakan bahwa setiap bacaan zikir dalam *Al-Ma'tsurat* terasa seperti penyegaran bagi iman. Menurutnya, membaca zikir di pagi dan sore hari memberikan perlindungan spiritual sepanjang hari dan membantunya lebih

bersemangat dalam menjalani aktivitasnya. *“Setiap bacaan zikirnya tuh kayak nge-refresh iman kita, apalagi pas baca pagi atau sore hari, rasanya kayak punya tameng spiritual buat sehari penuh”* (Fauziyyah, 2024). ungkapnya. Salmi juga menambahkan bahwa pembacaan *Al-Ma'tsurat* membantu menguatkan hafalan Al-Qur'an, karena banyak ayat yang terdapat di dalamnya sering diulang-ulang sehingga membuatnya semakin familiar dengan ayat-ayat tersebut.

Hal serupa juga disampaikan oleh Hurriyah, yang merasakan bahwa membaca *Al-Ma'tsurat* setiap hari membuat harinya lebih berkah dan penuh semangat dalam melakukan amal saleh. Ia menuturkan, *“Hari menjadi lebih berkah ketika merutinkan membaca Al-Ma'tsurat, semakin semangat untuk beramal dan mengerjakan amal saleh. Ketika tidak membaca Al-Ma'tsurat, hari tersebut terasa kurang berkah”* (Hurriyah, 2024). Rutinitas ini memberikan motivasi tersendiri bagi santri untuk memulai dan mengakhiri hari dengan penuh keberkahan dan keikhlasan dalam beribadah.

Larasati Rahmatillah Putri juga mengungkapkan bahwa pembacaan *Al-Ma'tsurat* memberikan ketenangan batin yang besar, membuatnya merasa lebih dekat dengan Allah SWT dan selalu berada dalam lindungan-Nya. *“Alhamdulillah, masih berada dalam lindungan Allah dan lingkungan yang insya Allah Allah berkahi”* (Putri, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa zikir tidak hanya memberikan ketenangan secara emosional, tetapi juga memperkuat keimanan santri untuk tetap berada di jalan yang benar. Sementara itu, Fajriyah Mardhiyyah menambahkan bahwa pembacaan *Al-Ma'tsurat* menciptakan rasa aman dalam diri dan menjaga santri dari berbagai gangguan yang dapat menghambat aktivitas mereka. Ia mengatakan, *“Saya merasakan ketenangan dalam hati, dan merasa sangat terjaga dalam aktivitas sehari-hari. Al-Ma'tsurat benar-benar membantu saya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT”* (Mardhiyyah, 2024).

Dari perspektif pembina yayasan, Ustadz Adib Fadhil menekankan bahwa pembacaan *Al-Ma' surat* bukan sekadar rutinitas ibadah, tetapi juga sarana efektif untuk menjaga diri dari keburukan dan kemaksiatan. Beliau menyatakan, “*Ketika Al-Ma' surat dilakukan, dampaknya adalah ketenangan. Kita akan merasakan pertolongan dari Allah SWT melalui zikir-zikir tadi. Siapa yang disibukkan dengan kebaikan, maka ia tidak akan lagi disibukkan dengan keburukan*” (Fadhil, 2024). Selain itu, ia menambahkan bahwa *Al-Ma' surat* membantu memperkuat hubungan spiritual santri dengan Allah SWT dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga hati dan pikiran agar tetap bersih dari hal-hal yang tidak baik.

Para guru di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau juga melihat dampak positif yang nyata dari pembacaan *Al-Ma' surat*. Ustadz Dodi Marten menyatakan bahwa membaca zikir ini setiap hari memberikan ketenangan dalam menghadapi berbagai urusan dan tantangan yang dihadapi santri. “*Setiap kali membaca Al-Ma' surat, saya merasakan ketenangan dari setiap hal yang akan dihadapi dalam satu hari itu. Urusan-urusan kita seperti dimuluskan saja oleh Allah SWT*” (Marten, 2024) jelasnya. Ini menunjukkan bahwa zikir tidak hanya memberikan perlindungan spiritual, tetapi juga membawa ketenangan dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.

Selain itu, Ustadz Jel Handrika menjelaskan bahwa pembacaan *Al-Ma' surat* berfungsi sebagai langkah penting dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi aktivitas hafalan Al-Qur'an. Menurutnya, “*Ketika kita sudah membaca Al-Ma' surat, jiwa-jiwa kita ini menjadi siap untuk diisi dengan hafalan Al-Qur'an. Namun, jika tidak membaca Al-Ma' surat, proses menghafal itu terasa lebih sulit karena jiwa kita tidak terlindungi dari bisikan setan dan kemalasan*” (Handrika, 2024). Ia menambahkan bahwa zikir ini tidak hanya menjadi pelindung dari gangguan syaitan, tetapi juga menjadi sumber semangat bagi santri untuk menjalani hari dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, pembacaan *Al-Ma'tsurat* di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau memainkan peran penting dalam membentuk disiplin dan spiritual santri. Kegiatan ini membantu mereka dalam membangun kebiasaan ibadah yang lebih teratur, meningkatkan kedekatan mereka dengan Allah SWT, serta menciptakan ketenangan hati yang mendukung pembelajaran dan hafalan Al-Qur'an. Selain itu, pembacaan *Al-Ma'tsurat* juga memperkuat semangat kolektif di antara santri, yang membuat mereka lebih termotivasi dalam menjalani aktivitas sehari-hari dengan penuh keberkahan. Dengan pembiasaan ini, santri tidak hanya terlatih dalam berzikir dan beribadah, tetapi juga dalam menjalani kehidupan yang lebih disiplin, berorientasi pada nilai-nilai Islam, serta selalu berusaha untuk menjaga hati dan perilaku mereka dari hal-hal yang tidak baik.

Oleh karena itu, penerapan pembacaan *Al-Ma'tsurat* di yayasan ini bukan hanya sebagai bentuk ibadah harian, tetapi juga sebagai metode yang efektif dalam membangun karakter santri agar lebih disiplin, lebih tenang dalam menghadapi tantangan, dan lebih kuat dalam menjaga hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT. Dengan demikian, rutinitas ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam membentuk santri yang tidak hanya kuat dalam hafalan, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan kedisiplinan yang tinggi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

- c. Pengaruh bacaan *Al-Ma'tsurat* dalam menjaga diri dari keburukan dan kemaksiatan.

Pembacaan *Al-Ma'tsurat* di Yayasan Mutiara Quran Minangkabau Batusangkar tidak hanya berfungsi sebagai ibadah dan sarana meningkatkan ketenangan jiwa, tetapi juga memiliki dampak besar dalam menjaga santri dari keburukan dan kemaksiatan. Sebagai rangkaian zikir dan doa yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW, *Al-Ma'tsurat* memiliki kekuatan spiritual yang mampu menjadi benteng perlindungan bagi santri dalam menghadapi berbagai godaan

duniawi. Dalam keseharian, godaan untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dapat datang dari berbagai arah, baik dari lingkungan sekitar, media sosial, maupun dari dalam diri sendiri. Oleh karena itu, pembacaan *Al-Ma'tsurat* secara rutin menjadi salah satu cara efektif untuk membentuk kebiasaan baik, menjaga diri dari niat buruk, serta meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya ketaatan kepada Allah SWT.

Beberapa santri yang diwawancarai memberikan kesaksian bahwa pembacaan *Al-Ma'tsurat* memberikan dampak nyata dalam menjaga mereka dari keburukan. Fajriyah Mardhiyyah mengungkapkan bahwa zikir dalam *Al-Ma'tsurat* membuatnya lebih terjaga dari perbuatan yang tidak baik serta memberikan rasa aman dan ketenangan dalam berpikir dan bertindak. *“Pada dasarnya, Al-Ma'tsurat memang membuat kita terjaga dari hal-hal keburukan dan merasakan suatu penjagaan dari melakukan keburukan. Ketenangan yang dirasakan pun itu termasuk sebuah penjagaan untuk bisa berpikir positif dan menghindari kemaksiatan”* (Mardhiyyah, 2024) ujarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Salmi Fauziyyah, yang menekankan bahwa zikir-zikir dalam *Al-Ma'tsurat* berfungsi sebagai tameng yang menjaga diri dari godaan maksiat. *“Membaca Al-Ma'tsurat membantu menjaga hati dan pikiran agar tetap dalam kebaikan. Zikir-zikirnya juga jadi pelindung untuk menjauhkan diri dari hal-hal buruk dan godaan maksiat. Insya Allah, dengan rutin membacanya, diri lebih terlindungi karena hati yang selalu terhubung dengan Allah akan lebih mudah menolak hal-hal yang tidak baik”* (Fauziyyah, 2024)

Senada dengan itu, Larasati Rahmatillah Putri menegaskan bahwa *Al-Ma'tsurat* membantu dalam menguatkan keimanan, meningkatkan kesadaran akan Allah SWT, serta melindungi diri dari gangguan setan. *“Zikir dan doa yang terkandung di dalamnya mengingatkan kita untuk selalu taat, menjaga hati dari niat buruk,*

serta menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang. Dengan rutin membacanya setiap pagi dan petang, seseorang akan lebih mudah mengendalikan diri dan senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT,” (Putri, 2024). Hal yang sama juga dirasakan oleh Hafizah Haq, yang merasakan adanya perlindungan dari Allah setelah merutinkan pembacaan *Al-Ma'tsurat*. *“Setelah saya merutinkan pembacaan Al-Ma'tsurat, saya merasakan Allah selalu melindungi diri saya dari hal-hal yang buruk dan hal-hal yang tidak Allah ridhoi, karena salah satu manfaat membaca Al-Ma'tsurat adalah meminta ridho Allah SWT dalam segala hal”* (Haq, 2024)

Para pembina dan pengajar di yayasan ini juga menegaskan bahwa pembacaan *Al-Ma'tsurat* memiliki dampak besar dalam menjaga santri dari keburukan dan kemaksiatan. Ustadz Adib Fadhil menjelaskan bahwa salah satu cara agar seseorang terhindar dari keburukan adalah dengan terus menyibukkan dirinya dengan kebaikan, dan salah satu bentuknya adalah dengan rutin membaca zikir. *“Ketika Al-Ma'tsurat ini dilakukan, maka dampaknya adalah ketenangan, dan kita akan merasakan pertolongan dari Allah SWT melalui zikir-zikir tadi. Sudah menjadi suatu tabiat yang kita pahami secara umum bahwa siapa yang disibukkan dengan kebaikan, maka ia tidak akan lagi disibukkan dengan keburukan. Sebaliknya, orang-orang yang tidak disibukkan dengan kebaikan akan lebih mudah terjerumus dalam keburukan dan kemaksiatan. Maka, zikir ini akan menjaga dan membentengi diri kita dari berbagai macam keburukan serta menghindarkan kita dari perilaku buruk dan maksiat yang bisa menjauhkan kita dari Al-Qur'an itu sendiri”* (Fadhil, 2024)

Selain itu, Ustadzah Reni Eka Sari juga menekankan bahwa pembacaan *Al-Ma'tsurat* memiliki pengaruh besar dalam memberikan perlindungan dari gangguan syaitan. *“Al-Ma'tsurat ini memiliki pengaruh yang sangat jelas terasa, merujuk kepada hadis Nabi SAW bahwa barang siapa membaca Al-Ma'tsurat, membaca zikir pagi dan*

sore, maka dia akan dibersamai oleh malaikat. Ketika dia membaca di waktu subuh, maka dia akan dibersamai malaikat dari subuh sampai sore, dan ketika dibaca sore hari, maka dia akan dibersamai malaikat dari sore sampai pagi. Ketika dibersamai oleh malaikat, pastinya dia akan terhindar dari gangguan syaitan, karena syaitan paling marah dengan orang yang membaca Al-Quran”, apalagi yang menghafalnya. Dengan membaca Al-Ma'tsurat ini, kita merasa begitu ketat penjagaan Allah. Sedikit saja, misalnya hati kita mulai berburuk sangka kepada orang lain, kita langsung tersadar dan beristighfar memohon ampun atas kesalahan kita, serta merubah pikiran kita untuk selalu berhusnuzon. Jika prasangka kita saja dijaga, apalagi hafalan Al-Quran. Jadi, memang sangat besar dampaknya dari bacaan Al-Ma'tsurat ini,” (Sari, 2024).

Sementara itu, dari perspektif pendidikan, Ustadz Jel Handrika menyoroti bagaimana *Al-Ma'tsurat* membantu santri dalam membangun disiplin dan menghindari maksiat. *“Ketika santri tidak mengenal Al-Ma'tsurat, mereka menghafal Al-Qur'an hanya ketika ingin saja. Tetapi ketika menghafal diiringi dengan pembacaan Al-Ma'tsurat, maka mereka lebih semangat dan lebih mudah dalam prosesnya. Hal ini karena dalam Al-Ma'tsurat terdapat doa-doa yang menjaga diri dari bisikan setan dan kemalasan. Buah dari pembacaan Al-Ma'tsurat adalah hati yang terjaga dari maksiat, serta lebih disiplin dalam beribadah” (Handrika, 2024)*

Dari berbagai pendapat santri, pembina, dan guru di atas, dapat disimpulkan bahwa pembacaan *Al-Ma'tsurat* memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga diri dari keburukan dan kemaksiatan. Zikir yang terkandung di dalamnya tidak hanya meningkatkan ketenangan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga membentuk kesadaran diri untuk selalu menjauhi perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dengan rutin membaca *Al-Ma'tsurat*, seseorang akan lebih mudah mengendalikan diri, menjauhi maksiat,

dan merasakan perlindungan dari Allah SWT. Oleh karena itu, penerapan pembacaan *Al-Ma'tsurat* secara konsisten menjadi salah satu metode efektif dalam membangun karakter santri agar tetap berada di jalan yang diridhoi oleh Allah SWT serta menjadikan mereka pribadi yang lebih baik dan bertakwa.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses menyusun dan mengorganisir hasil observasi, wawancara, serta sumber lainnya secara sistematis. Tujuannya adalah untuk membantu penulis memahami lebih dalam tentang topik yang diteliti. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk menyampaikan hasil temuan kepada orang lain. Agar pemahaman semakin mendalam, analisis ini perlu dilanjutkan dengan menggali makna yang lebih mendalam dari temuan tersebut.

1. Praktik *Al-Ma'tsurat* yang Diterapkan di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau

Dalam penelitian pada Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau dijelaskan untuk kegiatan pembacaan *Al-Ma'tsurat* di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau (MQM) dilakukan secara rutin setiap hari pada waktu pagi dan petang. Pembacaan di pagi hari dimulai setelah santri melaksanakan salat subuh berjamaah, diikuti dengan zikir dan doa bersama. Setelah itu, para santri membentuk lingkaran dan mulai membaca *Al-Ma'tsurat* secara bersama-sama. Dalam proses ini, pembacaan dipimpin oleh seorang moderator yang bertugas mengatur jalannya pembacaan.

Santri yang belum hafal diperbolehkan membaca dari buku panduan *Al-Ma'tsurat*, sedangkan santri yang sudah hafal diminta membaca tanpa melihat panduan. Bacaan dilakukan dengan tempo yang tidak terlalu cepat maupun lambat agar setiap santri dapat memahami dan menjiwai makna dari bacaan yang dilantunkan. Setelah selesai, moderator

menutup sesi pembacaan dengan doa, kemudian para santri melanjutkan aktivitas menghafal Al-Qur'an.

Pada waktu petang, pembacaan *Al-Ma'tsurat* dilakukan setelah para santri melaksanakan salat asar. Pembacaan di sore hari dilakukan secara fleksibel. Jika memungkinkan, pembacaan dilakukan bersama-sama dalam kelompok seperti di pagi hari. Namun, jika situasi tidak memungkinkan, santri diperbolehkan membaca secara mandiri. Pembacaan sore ini memiliki batas waktu mulai setelah salat asar hingga menjelang sesi terakhir kegiatan malam hari setelah salat isya berjamaah. Sebelum memasuki sesi terakhir, *musyrif* atau *musyrifah* akan memeriksa dan mengevaluasi pembacaan *Al-Ma'tsurat* dari masing-masing santri memastikan dan mengevaluasi pembacaan *Al-Ma'tsurat* dan memberikan motivasi dan dukungan untuk para santri selalu istiqomah dalam membaca *Al-Ma'tsurat*.

Pembacaan *Al-Ma'tsurat* ini diterapkan kepada seluruh santri, baik yang tinggal di asrama (*muqim*) maupun yang tidak (*non-muqim*). Untuk santri *non-muqim*, seperti peserta program *mulazamah* yang terdiri dari ibu-ibu dan orang dewasa yang bekerja, pembacaan *Al-Ma'tsurat* tetap dilakukan. Namun, waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan jadwal dan kesibukan mereka masing-masing, sehingga mereka tetap dapat melaksanakan amalan ini sesuai kemampuan dan situasi.

Dengan penerapan yang konsisten, pembacaan *Al-Ma'tsurat* telah menjadi salah satu bagian penting dalam rutinitas di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau. Pembacaan ini tidak hanya dipandang sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk memberikan rasa ketenangan, kefokuskan, melatih kedisiplinan dan spiritual santri serta menjaga santri dari melakukan hal-hal keburukan dan kemaksiatan. Sebagai panduan zikir harian, Yayasan ini mengadopsi *Al-Ma'tsurat* karya Hasan Al-Banna, dengan menggunakan versi *Al-Ma'tsurat Kubro*, yaitu bacaan yang lebih panjang dan lengkap dibandingkan dengan versi *Al-Ma'tsurat Sugro*. Versi

ini dipilih karena dianggap lebih kaya dengan doa dan zikir yang dapat memberikan manfaat spiritual lebih mendalam bagi para santri dalam menjalani kegiatan ibadah dan hafalan Al-Qur`an secara konsisten.

Dalam hal ini Praktik *Al-Ma'tsurat* yang dilakukan pada Yayasan Mutiara Qur`an Minangkabau merupakan salah satu amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam, yang terdiri dari kumpulan zikir, doa, dan ayat-ayat Al-Qur`an yang dibaca pada waktu pagi dan petang. Kumpulan ini disusun oleh imam Hasan Al-Banna dan memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mendapatkan perlindungan dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Al-Qur`an, terdapat banyak ayat yang mendorong umat Islam untuk berzikir dan membaca Al-Qur`an. Beberapa diantaranya adalah Surat Al-Ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya.”

Ayat ini menegaskan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk memperbanyak zikir kepada Allah SWT. Zikir adalah salah satu bentuk ibadah yang sederhana tetapi memiliki dampak luar biasa bagi hati dan kehidupan seorang mukmin. Dengan memperbanyak zikir, hati seseorang akan senantiasa terhubung dengan Allah, menjadikannya lebih tenang dan terlindungi dari kelalaian. Ayat ini menjadi landasan untuk membiasakan zikir, salah satunya melalui pembacaan *Al-Ma'tsurat* kumpulan doa dan zikir yang disusun berdasarkan tuntunan Rasulullah SAW. Zikir ini menjadi sarana untuk memperkuat ingatan kepada Allah dalam berbagai keadaan. Selanjutnya dalam Qur`an surah Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِيْٓ وَلَا تَكْفُرُوْا ۗ

Artiya: *“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”*

Dalam ayat ini, Allah SWT memberikan janji yang mulia: ketika seorang hamba mengingat-Nya, maka Allah pun akan mengingatnya. Ini adalah bentuk kasih sayang dan kedekatan Allah kepada hamba-Nya yang senantiasa berzikir. Dengan berzikir, seorang mukmin akan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya, yang pada gilirannya memberikan ketenangan hati, kebahagiaan, serta rasa syukur yang mendalam. Ayat ini mengingatkan pentingnya menjadikan zikir sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari agar tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang ingkar kepada nikmat-Nya. Dijelaskan juga dalam Al-Qur`an surah Al-A`raf 205:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُؤُنَ الْجُحْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ
مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: *“Ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut pada waktu pagi dan petang, dengan tidak mengeraskan suara, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.”*

Penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur`an di atas menunjukkan bahwa praktik zikir, termasuk pembacaan *Al-Ma`tsurat*, merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT dan sangat dianjurkan dalam Islam. Zikir ini memiliki banyak manfaat dan keutamaan, termasuk mendekatkan diri kepada Allah, menenangkan hati, dan melindungi dari gangguan setan. Pembacaan *Al-Ma`tsurat* karya Hasan Al-Banna yang rutin dilakukan pada pagi dan sore di Yayasan Mutiara Qur`an Minangkabau merupakan salah satu wujud dari ibadah tersebut.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, zikir adalah aktivitas yang melibatkan mengingat Allah SWT dengan hati dan menyebut-Nya dengan lisan. Zikir memiliki peran penting dalam kehidupan seorang Muslim

karena dapat membersihkan hati dari dosa dan membuatnya menjadi lembut serta bercahaya. Beliau menjelaskan bahwa ketika hati dan lisan seseorang selaras dalam berzikir, maka kecintaan dan kerinduan kepada Allah SWT akan semakin bertambah. Zikir juga berfungsi sebagai obat bagi hati yang lalai dan penguat jiwa dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Dengan memperbanyak zikir, seseorang akan merasakan kedekatan dengan Allah SWT, hatinya akan dipenuhi ketenangan, dan kehidupannya akan menjadi lebih bahagia dan damai (Maesaroh, 2017).

Sementara itu, Prof. Dr. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa zikir adalah kondisi spiritual di mana seorang Muslim merasa kehadiran Allah SWT di mana saja dan kapan saja, serta menyadari bahwa Allah selalu bersama makhluk-Nya. Dalam arti yang sempit, zikir dilakukan dengan menyebut nama Allah atau hal-hal yang berkaitan dengan-Nya menggunakan lisan. Namun, inti dari zikir bukan hanya pengucapan, melainkan kesadaran hati yang mendalam. Kata "zikir" sendiri disebutkan dalam Al-Qur'an lebih dari 280 kali dalam berbagai bentuk, menandakan pentingnya praktik ini. Menurut Quraish Shihab, istilah zikir dalam bahasa arab awalnya merujuk pada menghindari lupa atau menyebut sesuatu dengan lidah. Dengan menyebut nama Allah secara lisan, seseorang akan lebih mudah mengingat-Nya dan merasa semakin dekat kepada-Nya (Efendi, 2008).

Adapun menurut Dr. Siddiq Fadrizal, zikir secara harfiah berarti mengingat dan menyebut nama Allah SWT. Beliau menegaskan bahwa zikir adalah wujud cinta seorang hamba kepada Tuhannya yang tercermin dalam setiap detak kehidupannya. Zikir, menurut beliau, bukan sekedar aktivitas lisan, tetapi juga getaran hidup yang berasal dari hati (*qalbu*) yang menyatu dengan kesadaran akan kebesaran Allah. Totalitas zikir ini akan memengaruhi seluruh aspek kehidupan seorang muslim, mulai dari gerakan, aktivitas, konsentrasi, hingga istirahat dan tidurnya. Dr. Siddiq Fadrizal bahkan menyebutkan bahwa inti dari seluruh ibadah adalah zikir,

karena melalui zikir, seorang hamba berkomunikasi dengan Allah SWT dan menyambungkan hatinya dengan-Nya (Rafiqah, 2015).

Dengan demikian, pandangan para ulama di atas menunjukkan bahwa zikir bukan hanya sekadar ritual atau bacaan yang diulang-ulang, tetapi merupakan proses spiritual yang mendalam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Zikir memiliki dampak luar biasa terhadap hati, jiwa, dan perilaku seorang muslim. Dengan senantiasa mengingat Allah melalui zikir, hati akan menjadi tenang, dosa-dosa akan dihapuskan, dan jiwa akan dikuatkan dalam menjalani kehidupan. Lebih dari itu, zikir merupakan wujud nyata dari kecintaan hamba kepada Tuhannya dan menjadi kunci kebahagiaan sejati baik di dunia maupun di akhirat.

Para pembina dan guru di Yayasan Mutiara Quran Minangkabau menerapkan pembacaan *Al-Ma'tsurat* kepada santri dengan tujuan agar mereka terbiasa berzikir setiap hari dan semakin dekat dengan Allah SWT. Pembacaan ini diharapkan dapat menjaga hati santri dari godaan dan hal-hal buruk, membuat mereka lebih tenang, serta membantu mereka lebih fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan membiasakan zikir ini, para guru juga ingin meningkatkan kekhusyukan, semangat, dan kedisiplinan santri dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Selain itu, pembacaan *Al-Ma'tsurat* dipercaya membawa keberkahan dan membantu santri menjalani kegiatan dengan lebih baik di bawah perlindungan Allah SWT.

Selain penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan pendapat para ulama mengenai keutamaan zikir, *Al-Ma'tsurat* yang disusun oleh Hasan Al-Banna juga didasarkan pada hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Beberapa hadits yang terdapat di dalam *Al-Ma'tsurat* diantaranya:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سُوَيْدٍ
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمْسَى
قَالَ أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمَلِكُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ قَالَ أَرَأَاهُ

قَالَ فِيهِنَّ لَهُ الْمَلِكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ
 اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا رَبِّ أَعُوذُ
 بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ وَإِذَا
 أَصْبَحَ قَالَ ذَلِكَ أَيْضًا أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al Hasan bin 'Ubaidullah dari Ibrahim bin Suwaid dari 'Abdurrahman bin Yazid dari 'Abdullah dia berkata, "Apabila sore hari, Rasulullah SAW mengucapkan doa yang berbunyi: 'Amsainaa Wa Amsal Mulku Lillaah, Walhamdulillaah, Laa-Ilaaha Illallah, Wahdahuu Laa Syariika Lahu "Kami memasuki sore hari dan pada sore ini jagad raya tetap milik Allah. Segala puji bagi Allah tiada Tuhan selain Allah, Dialah yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Abdullah berkata, beliau juga mengucapkan: 'Lahul Mulku Walahul Hamdu Wahuwa 'Alaa Kullisyain Qoddirun, Robbii As'aluka Khoiro Maa Fii Hadzihillailata Wakhoiro Maa Ba'dahaa Wa A'uudzubika Min Syarri Maa Fii Haadzihillailati Wasyarri Maa Ba'dahaaa, Robbi A'uudzubika Minal Kasali Wasuu'il Kibari, Robbi A'uudzubika Min 'Adzaabika Min 'Adzaabin Finnaari Wa'adzaabin Fil Qobri Bagi-Nyalah semua kekuasaan dan pujian, dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, aku mohon kepada-Mu dari kebaikan malam ini dan kebaikan sesudahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang ada pada malam ini dan kejahatan sesudahnya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, kesengsaraan di masa tua. Ya Allah, Aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka dan azab di dalam kubur. 'Apabila pagi hari, Rasulullah SAW juga mengucapkan doa tersebut dengan diganti bagian pertamanya menjadi Ashbahnaa wa ashbahal mulku Iillah (Kami memasuki pagi hari dan pada pagi hari ini jagad raya dan seisinya tetap menjadi milik Allah.” (HR. Tirmidzi 3312)

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ أَبِي سَعْدٍ سَعِيدِ بْنِ الْمَرْزُبَانِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ حِينَ يُمَسِّي رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَمُحَمَّدٍ نَبِيًّا كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُرَضِيَهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al Asyaj, telah menceritakan kepada kami 'Uqbah bin Khalid? dari Abu Sa'd Sa'id bin Al Marzuban? dari Abu Salamah? dari Tsauban radhiallahu'anhu? ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa pada sore hari mengucapkan; radhiitu billaahi rabban wa bimuhhammadin nabiyyan (aku ridha Allah sebagai Tuhanku dan Muhammad sebagai nabi) maka hak atas Allah untuk meridhainya." Abu Isa berkata, hadits ini adalah hadits hasan gharib dari sisi ini. (HR. Tirmidzi 3311)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مَوْدُودٍ عَمَّنْ سَمِعَ أَبَانَ بْنَ عَثْمَانَ يَقُولُ سَمِعْتُ عَثْمَانَ يَعْنِي ابْنَ عَفَّانَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ تُصِبهُ فَجَاءَةٌ بَلَاءٌ حَتَّى يُصْبِحَ وَمَنْ قَالَهَا حِينَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ تُصِبهُ فَجَاءَةٌ بَلَاءٌ حَتَّى يُمَسِّيَ وَ قَالَ فَأَصَابَ أَبَانَ بْنَ عَثْمَانَ الْفَالِجُ فَجَعَلَ الرَّجُلُ الَّذِي سَمِعَ مِنْهُ الْحَدِيثَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ فَقَالَ لَهُ مَا لَكَ تَنْظُرُ إِلَيَّ فَوَاللَّهِ مَا كَذَبْتُ عَلَى عَثْمَانَ وَلَا كَذَبَ عَثْمَانُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَكِنَّ الْيَوْمَ الَّذِي أَصَابَنِي فِيهِ مَا أَصَابَنِي غَضَبْتُ فَنَسِيتُ أَنْ أَقُولَهَا حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَاصِمٍ الْأَنْطَاكِيُّ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَّاضٍ قَالَ

حَدَّثَنِي أَبُو مَوْدُودٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ لَمْ يَذْكُرْ قِصَّةَ الْفَالِجِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Maudud dari seseorang yang mendengar Aban bin Utsman ia berkata, Aku mendengar Utsman - maksudnya Utsman bin Affan- berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa mengucapkan: *bismillahilladzi laa yadluru ma'asmihi syai'un fil ardli wa laa fis samaa'i wa huwas samii'ul 'aliimu* (dengan nama Allah yang tidak ada sesuatu pun di bumi dan di langit yang bisa memberikan bahaya. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui) sebanyak tiga kali, maka ia tidak akan tertimpa musibah yang datang dengan tiba-tiba hingga pagi hari. Dan barang siapa membacanya pada pagi hari sebanyak tiga kali, maka ia tidak akan tertimpa bencana yang datang dengan tiba-tiba hingga sore hari." Perawi berkata, "Lalu Aban tertimpa penyakit lumpuh, hingga orang yang mendengar hadits darinya melihat kepadanya (Aban), maka Aban pun berkata, "Kenapa kamu melihat aku? Demi Allah, aku tidak berbohong atas nama Utsman, dan Utsman tidak berbohong atas nama Nabi ﷺ. Tetapi pada hari ketika aku tertimpa penyakit ini, aku sedang marah hingga aku lupa membacanya." Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ashim Al Anthaki berkata, telah menceritakan kepada kami Anas bin Iyadh ia berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Maudud dari Muhammad bin Ka'b dari Aban bin Ustman dari Utsman dari Nabi ﷺ sebagaimana dalam hadits tersebut, hanyasaja ia tidak menyebutkan tentang cerita penyakit lumpuh." (HR. Abu Daud 4425)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ يَعْنِي ابْنَ أَبِي سُلَيْمَانَ الْعَزْرَمِيُّ عَنْ أَبِي عَلِيٍّ
 رَجُلٍ مِنْ بَنِي كَاهِلٍ قَالَ خَطَبَنَا أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا هَذَا

الشِّرْكَ فَإِنَّهُ أَحْفَى مِنْ دَيْبِ التَّمْلِ فَقَامَ إِلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حَزْنٍ وَقَيْسُ بْنُ الْمُضَارِبِ
فَقَالَا وَاللَّهِ لَتَخْرُجَنَّ مِمَّا قُلْتَ أَوْ لَنَأْتِيَنَّ عَمْرَ مَأْذُونَ لَنَا أَوْ غَيْرَ مَأْذُونَ قَالَ بَلْ أَخْرُجُ مِمَّا
قُلْتَ حَظَبْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا هَذَا
الشِّرْكَ فَإِنَّهُ أَحْفَى مِنْ دَيْبِ التَّمْلِ فَقَالَ لَهُ مَنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ وَكَيْفَ نَتَّقِيهِ وَهُوَ
أَحْفَى مِنْ دَيْبِ التَّمْلِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُودُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ
شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair, telah menceritakan kepada kami Abdul Malik yakni Ibnu Abi Sulaiman Al 'Azrani, dari Abu Ali seorang laki-laki dari Bani Kaahil, ia berkata, Abu Musa Al Asy'ari berkhotbah di hadapan kami, "Wahai manusia takutlah kalian akan syirik (riya'), karena ia lebih halus dari langkah semut." Kemudian berdirilah Abdullah bin Hazn dan Qais bin Mudharib dan berkata, "Demi Allah, kamu jelaskan semua apa yang kamu telah katakan atau kami benar-benar akan mendatangi Umar baik diizinkan atau tidak (agar ia menghukummu atas perkataanmu)." Abu Musa berkata, Bahkan, aku akan jelaskan apa yang telah aku katakan. Pada suatu hari Rasulullah ﷺ berkhotbah di hadapan kami, beliau bersabda, "Wahai sekalian manusia, takutlah kalian terhadap syirik (riya') karena ia lebih halus dari langkah semut." Kemudian seseorang bertanya, "Wahai Rasulallah, bagaimana kami harus menghindarinya, sementara ia lebih halus dari langkah semut?" Maka beliau menjawab, "Bedaalah dengan membaca, 'allahumma innaa na'uudzu bika min an nusyrika bika syaian na'lamuhu wa nastaghfiruka limaa laa na'lamu (Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui dan kami meminta ampun kepada-Mu terhadap apa yang kami tidak ketahui)." (HR. Ahmad 18781)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ
 سَمِعْتُ كُرَيْبًا يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ جُؤَيْرِيَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَيْهَا وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا ثُمَّ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَا قَرِيبًا مِنْ نِصْفِ
 النَّهَارِ فَقَالَ لَهَا مَا زِلْتِ عَلَيَّ حَالِكٍ فَقَالَتْ نَعَمْ قَالَ أَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ تَقُولِينَهَا
 سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ رِضَا
 نَفْسِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ رِضَا نَفْسِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ رِضَا نَفْسِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ زِينَةَ عَرْشِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ
 زِينَةَ عَرْشِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ زِينَةَ عَرْشِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ
 سُبْحَانَ اللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ
 الرَّحْمَنِ هُوَ مَوْلَى آلِ طَلْحَةَ وَهُوَ شَيْخٌ مَدِينِيٌّ ثِقَةٌ وَقَدْ رَوَى عَنْهُ الْمَسْعُودِيُّ سُفْيَانُ
 الثَّوْرِيُّ هَذَا الْحَدِيثَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Muhammad bin Abdurrahman ia berkata, saya mendengar Kuraib menceritakan dari Ibnu Abbas dari Juwiriyah binti Al Harits bahwa Nabi SAW melewatinya sementara ia berada di dalam masjidnya, kemudian Nabi SAW melewatinya mendekati setengah siang hari. Kemudian beliau berkata kepadanya, "Apakah engkau masih dalam keadaanmu?" Aku katakan; ya. Beliau berkata, "Maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang dapat engkau ucapkan? Yaitu: Subhaanallaah, 'Adada Khalqihi, Subhaanallaah, 'Adada Khalqihi, Subhaanallaah, 'Adada Khalqihi, Subhaanallaah Ridhaa Nafsihi, Zinata 'Arsyih, Subhaanallaah Zinata 'Arsyih, Subhaanallaah Zinata 'Arsyih, Subhaanallaah Midaada Kalimaatihi, Subhaanallaah Midaada

Kalimaatihi, Subhaanallaah Midaada Kalimaatihi" (Mahasuci Allah, sebanyak jumlah makhluk-Nya, Mahasuci Allah, sebanyak jumlah makhluk-Nya, Mahasuci Allah, sebanyak jumlah makhluk-Nya, Mahasuci Allah sebanyak perhiasan 'arsy-Nya, Mahasuci Allah sebanyak perhiasan 'arsy-Nya, Mahasuci Allah sebanyak perhiasan 'arsy-Nya, Mahasuci Allah sebanyak tinta kalimat-Nya, Mahasuci Allah sebanyak tinta kalimat-Nya, Mahasuci Allah sebanyak tinta kalimat-Nya). Abu Isa berkata, hadits ini adalah hadits hasan shahih. Muhammad bin Abdurrahman adalah mantan budak keluarga Thalhah, ia adalah Syekh yang berasal dari Madinah. Dan darinya Al Mas'udi Sufyan Ats Tsauri, telah meriwayatkan hadits ini." (HR. Tirmidzi No. 3478).

Praktik zikir pagi dan petang yang terangkum dalam *Al-Ma'tsurat* juga memiliki dasar yang kuat dalam hadits Rasulullah SAW. Dalam banyak riwayat, Rasulullah memerintahkan para sahabatnya untuk memperbanyak zikir di waktu pagi dan petang sebagai perlindungan dari berbagai marabahaya dan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini juga menunjukkan bahwa zikir ini merupakan sebuah praktik ibadah yang sudah dilakukan pada zaman Rasulullah SAW dan para sahabat.

Oleh karena itu, *Al-Ma'tsurat* yang menjadi pedoman bagi banyak umat Islam, termasuk di Yayasan Mutiara Quran Minangkabau, mencerminkan kesinambungan ajaran Islam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan dasar dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi SAW serta doa yang disusun oleh hasan Al-Banna, praktik ini tidak hanya menjadi bagian dari tradisi keislaman tetapi juga bukti nyata implementasi ajaran Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Keistiqamahan dalam zikir ini adalah wujud ketundukan kepada Allah dan sarana untuk mencapai ketenangan jiwa, keberkahan hidup, dan pengampunan dosa.

2. Pengaruh dari Bacaan *Al-Ma'tsurat* terhadap Santri pada Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan *Al-Ma'tsurat* memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap santri di Yayasan Mutiara

Quran Minangkabau, baik dari segi ketenangan jiwa, fokus dalam belajar, kedisiplinan ibadah, maupun perlindungan dari keburukan dan kemaksiatan. Berdasarkan wawancara dengan para santri, sebagian besar mengakui bahwa membaca *Al-Ma'tsurat* pagi dan petang membantu mereka dalam menjaga ketenangan pikiran dan hati. Dengan kondisi batin yang lebih stabil, mereka merasa lebih mudah dalam menjalani kegiatan sehari-hari, terutama dalam proses menghafal Al-Quran. Selain itu, pembacaan zikir ini juga membantu mereka meningkatkan kefokusannya, menjauhkan dari gangguan pikiran, serta memberikan dorongan spiritual untuk lebih istiqomah dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari.

Pendapat ini juga dikuatkan oleh para pembina dan guru yang mengamati perkembangan santri selama menjalankan rutinitas pembacaan *Al-Ma'tsurat*. Mereka menyatakan bahwa santri yang merutinkan zikir ini cenderung lebih disiplin dalam menjalankan kegiatan di yayasan, lebih tenang dalam menghadapi tantangan, serta lebih mudah dalam mengendalikan emosi. *Al-Ma'tsurat* juga dianggap sebagai metode efektif dalam membentuk karakter santri agar lebih bertanggung jawab dan memiliki kontrol diri yang baik. Selain itu, guru-guru melihat bahwa santri yang membaca *Al-Ma'tsurat* secara rutin lebih memiliki keteguhan hati dalam menjauhi keburukan dan kemaksiatan. Doa-doa yang terkandung di dalamnya memberikan perlindungan spiritual, menjauhkan mereka dari pengaruh negatif, serta menumbuhkan kesadaran untuk selalu berada dalam koridor kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Dengan demikian, para pembina dan guru menyimpulkan bahwa pembacaan *Al-Ma'tsurat* memiliki dampak positif yang luas bagi santri, tidak hanya dalam aspek ibadah tetapi juga dalam kehidupan sosial dan mental mereka. Melalui zikir yang dilakukan secara konsisten, santri dapat mencapai keseimbangan spiritual, meningkatkan fokus dalam menuntut ilmu, membangun kebiasaan disiplin, serta membentengi diri dari pengaruh buruk yang dapat menjauhkan mereka dari jalan kebaikan. Oleh karena itu, pembacaan *Al-Ma'tsurat* tidak hanya menjadi bagian dari

rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi elemen penting dalam membentuk karakter santri yang lebih baik secara spiritual, emosional, dan moral.

Secara keseluruhan, rutinitas pembacaan *Al-Ma' surat* memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan santri, tidak hanya dalam hal meningkatkan kefokusannya, tetapi juga dalam membangun keseimbangan spiritual dan emosional mereka. Zikir yang terkandung di dalamnya membantu santri merasa lebih tenang, lebih terhubung dengan Allah SWT, dan lebih siap menghadapi tantangan dalam proses hafalan. Dengan kekuatan spiritual yang terus dipelihara melalui pembacaan *Al-Ma' surat*, santri dapat mengembangkan kebiasaan positif yang mendukung ketekunan, kedisiplinan, serta kemampuan mereka dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an dengan lebih baik. Dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 28 Allah SWT. Berfirman

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Artinya: *(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.*

Penjelasan ayat di atas menjelaskan bahwa dengan seseorang melakukan zikir sebagai sarana untuk mengingat Allah, maka Allah akan memberikan ketenangan hati kepadanya. Beberapa ulama juga memberikan penjelasan tentang keutamaan zikir, seperti Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah pernah berkata, "Tidak dimungkiri bahwa hati itu dapat berkarat seperti berkaratnya besi dan perak. Alat yang dapat membersihkan hati yang berkarat adalah zikir. Zikir dapat membersihkan hati yang berkarat sehingga dapat berubah menjadi bening seperti cermin yang bersih. Apabila seseorang meninggalkan zikir, hatinya akan berkarat dan apabila ia berzikir, hatinya akan bersih (Harahap & Dalimunthe, 2008).

Menurut Mushthafa Mahmud yang penulis kutip dari buku Dahsyatnya Do'a dan zikir Agar Diberi Kesehatan, kekayaan dan

kebahagiaan karya Khoirul Amru Harahap dan Reza Pahlevi Dalimunthe (Harahap & Dalimunthe, 2008). Agama memandang lupa atau "*ghaflah*" dalam bingkai yang lebih luas dari pandangan psikologi modern, yakni bingkai relasi manusia dengan Allah. Barangsiapa yang dekat dengan Tuhan dan ia senantiasa berzikir kepada-Nya, maka daya ingatannya akan selalu dalam keadaan sempurna dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari benaknya. Hal ini disebabkan karena ia sedang berada dalam lingkaran cahaya. Sebaliknya, barangsiapa yang jauh dari Tuhan, maka ia akan masuk dalam lingkaran kegelapan, tenggelam ke dalam telaga kelupaan, kebimbangan, dan keterasingan. pada akhirnya ia menjadi orang yang lalai dan pelupa.

Menurut Abu Halim yang penulis kutip dari buku yang sama Dahsyatnya Do`a dan zikir Agar Diberi Kesehatan, kekayaan dan kebahagiaan karya Khoirul Amru Harahap dan Reza Pahlevi Dalimunthe (Harahap & Dalimunthe, 2008). Menjelaskan bahwa dampak positif dari pembacaan zikir sangat banyak beberapa diantaranya:

- a. Mengusir, mengekang, dan meremukkan
- b. Mendatangkan ridha ilahi
- c. Menghilangkan kesedihan dan kegelisahan hati
- d. Membuahkan kesenangan, kebahagiaan, dan kelapangan bagi hati
- e. Membuahkan kewibawaan, keceriaan, dan keterangan batin
- f. Membersihkan hati yang karat
- g. Membuahkan ketenangan batin, mendatangkan rahmat ilahi, dan naungan para malaikat
- h. Membuahkan keselamatan dari sikap lalai yang merupakan penyebab sengsaranya seorang hamba di dunia dan di akhirat
- i. Membangun hati dari sikap lalai (*ghaflah*)
- j. Menjadikan pezikir merasa dekat dengan (Allah). Dan Allah akan senantiasa bersama ahli zikir. Kebersamaan tersebut bermakna kedekatan, perlindungan, mahabbah, pertolongan dan taufik
- k. Memberikan kekuatan dan semangat yang menggelora bagi si pezikir

- l. Menjadi obat penawar hati dan lalai
- m. Melembutkan hati yang keras

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa zikir memiliki banyak manfaat bagi mereka yang mengamalkannya. Zikir membantu memberikan ketenangan jiwa, menjadi terapi untuk penyakit lupa, membersihkan hati, menghilangkan kesedihan dan kegelisahan, serta membangun hati dari sikap lalai (*ghaflah*). Manfaat-manfaat ini menunjukkan bahwa zikir juga menjadi sarana yang memudahkan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Terutama zikir *Al-Ma'tsurat*, yang disusun oleh Hasan Al-Banna, karena sudah lengkap mencakup ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, dan doa-doa pilihan.

Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan klasifikasi terhadap pengaruh pembacaan *Al-Ma'tsurat* terhadap santri dengan membandingkan tingkat kerajinan mereka dalam mengamalkannya. Dari hasil observasi dan wawancara terhadap tujuh santri yang dijadikan responden, ditemukan bahwa lima santri memiliki tingkat kerajinan tinggi dalam membaca *Al-Ma'tsurat*, sedangkan dua santri lainnya berada pada kategori menengah. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa santri yang secara rutin dan disiplin dalam mengamalkan *Al-Ma'tsurat* memiliki jumlah hafalan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak membacanya secara konsisten. Santri yang rajin membaca *Al-Ma'tsurat* rata-rata memiliki hafalan di atas 10 juz, sedangkan santri yang berada pada tingkat menengah dalam pembacaan zikir ini memiliki hafalan rata-rata 6 juz ke bawah.

Tabel 4. II
Klasifikasi Santri dalam Membaca *Al-Ma'tsurat*

NO	KATEGORI	JUMLAH	KETERANGAN
1	Rajin	5 orang	Mereka rutin membaca <i>Al-Ma'tsurat</i> pada pagi dan petang yang dibaca lengkap 1 buku <i>Al-Ma'tsurat</i> .
2	Menengah	2 orang	Santri yang membaca <i>Al-Ma'tsurat</i>

			hanya rutin pagi saja sedangkan untuk pembacaan sore tidak secara rutin dan terkadang membacanya tidak secara lengkap.
3	Malas	-	jarang membaca pada pagi dan petang.

Meskipun pembacaan *Al-Ma'tsurat* memberikan banyak manfaat bagi santri, terutama dalam hal ketenangan dan kefokusannya, pembiasaan disiplin dan spiritual, serta menjaga diri dari keburukan dan kemaksiatan, pengaruhnya dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an tidak dapat dikatakan sebagai faktor utama yang menentukan jumlah hafalan santri. Hal ini dikarenakan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan oleh berbagai faktor yang saling mendukung. Pada Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau, santri tidak hanya diajarkan untuk merutinkan pembacaan *Al-Ma'tsurat*, tetapi juga didorong untuk mengamalkan berbagai ibadah lainnya yang turut mendukung proses hafalan mereka.

Beberapa amalan yang menjadi bagian dari program pembinaan santri di Yayasan ini antara lain adalah *pertama*, puasa sunnah. Para santri diwajibkan untuk melaksanakan puasa sunnah Senin-Kamis minimal satu kali dalam satu minggu. Sementara itu, puasa sunnah lainnya, seperti puasa sunnah *Ayyamul Bidh*, puasa sunnah daud, dan puasa sunnah lainnya, hanya dianjurkan untuk dilakukan oleh santri tanpa adanya kewajiban.

kedua salat tahajud dan witr, salat tahajud merupakan salah satu salat sunnah yang dikerjakan pada malam hari setelah melaksanakan salat Isya. Salat ini dilakukan setelah seseorang tidur terlebih dahulu, meskipun hanya dalam waktu yang singkat. Syarat utama untuk melaksanakan salat Tahajud adalah tidur terlebih dahulu sebelum mengerjakannya. Salat ini memiliki banyak keutamaan, salah satunya adalah sebagai bentuk ibadah yang dianjurkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu,

salat Tahajud juga disebut sebagai salat malam yang memiliki nilai spiritual tinggi karena dilakukan dalam suasana yang tenang dan penuh kekhusyukan (Wahyuni, 2022). Dalam pelaksanaannya, salat tahajud dilaksanakan secara rutin setiap hari secara berjamaah, dimulai pada pukul 04.00 pagi hingga sebelum waktu Subuh. Setiap malam, bacaan minimal yang harus diselesaikan adalah setengah juz Al-Qur`an. Imam salat tahajud dipilih secara bergilir dari kalangan santri. Adapun untuk salat witr, pelaksanaannya diserahkan kepada santri, yang dapat dilakukan sebelum tidur atau setelah salat tahajud. Pelaksanaannya bersifat fleksibel, dapat dilakukan secara sendiri-sendiri atau berjamaah, dengan jumlah rakaat sebanyak satu hingga tiga rakaat.

ketiga, Salat Dhuha, salat dhuha adalah salah satu salat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari setelah matahari mulai naik, yaitu setelah berakhirnya waktu larangan salat. Waktu pelaksanaannya dimulai ketika matahari berada sekitar satu tombak di atas ufuk hingga menjelang waktu Zuhur, yaitu sebelum matahari tergelincir ke arah barat. Salat Dhuha dikenal sebagai salat yang memiliki banyak keutamaan, salah satunya adalah sebagai bentuk doa memohon kelancaran rezeki serta ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Salat ini dapat dilakukan dengan jumlah rakaat yang fleksibel, mulai dari dua rakaat hingga dua belas rakaat. Keutamaan dari salat Dhuha juga disebutkan dalam berbagai hadis, di antaranya bahwa salat ini merupakan sedekah bagi seluruh persendian tubuh manusia yang dianugerahkan oleh Allah SWT (Fida, 2014). Salat ini merupakan agenda wajib bagi para santri, namun waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi masing-masing santri. Secara umum, agenda ini dimulai setelah santri menyelesaikan sesi pertama kegiatan pada pukul 08.00 pagi. Salat Dhuha dilakukan dengan jumlah rakaat minimal empat rakaat. Adapun surah atau ayat yang dibaca dalam salat ini diserahkan sepenuhnya kepada santri.

keempat, tilawah dan *muraja`ah* Al-Qur`an. Para santri diwajibkan untuk membaca (tilawah) dan mengulang hafalan (*muraja`ah*) Al-Qur`an

minimal satu juz setiap hari. Tilawah dilakukan secara mandiri oleh masing-masing santri, sedangkan *muraja'ah* dilakukan dengan menyetorkan hafalan kepada teman, dengan ketentuan minimal lima halaman setiap harinya. Selebihnya, *muraja'ah* dapat dilakukan secara mandiri.

Selain itu, Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau juga memiliki berbagai agenda khusus yang dirancang untuk menjaga semangat dan konsistensi santri dalam menghafal Al-Quran, yaitu diantaranya, *pertama*, *tasmi'* Al-Qur'an, *Tasmi'* adalah istilah dalam dunia *tahfidzul* Qur'an yang memiliki arti memperdengarkan bacaan hafalan kepada orang lain. Metode *tasmi'* bertujuan untuk membantu seseorang dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara memperdengarkan hafalannya, baik kepada guru, teman, atau kelompok dalam suatu majelis. Metode ini bisa dilakukan secara individu maupun secara berjamaah dalam kelompok-kelompok *halaqah*. Dengan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, seseorang dapat meningkatkan ketepatan dalam membaca, memperbaiki kesalahan tajwid, serta menjaga hafalan agar tetap kuat dan tidak mudah lupa. *Tasmi'* juga sering digunakan dalam berbagai program tahfiz untuk melatih santri dalam menguasai hafalan Al-Qur'an dengan baik dan benar (Rusyd, 2019). Dalam Pelaksanannya *tasmi'* atau memperdengarkan hafalan. Kegiatan ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu *tasmi'* pekanan dan *tasmi'* per semester. *Tasmi'* pekanan dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan jumlah ayat atau surah yang disesuaikan dengan hafalan yang diperoleh santri selama hari Senin hingga Jumat dalam satu minggu. Sementara itu, *tasmi'* per semester dilakukan setiap enam bulan sekali dengan jumlah hafalan yang akan *ditasmi'kan* berkisar antara satu hingga tiga juz Al-Qur'an, yang mana hafalan tersebut belum pernah *ditasmi'kan* pada semester sebelumnya.

Kedua, kajian Al-Qur'an. Kajian ini terbagi menjadi dua jenis. *Pertama*, kajian rutin bulanan yang dilaksanakan secara langsung di Rumah Qur'an Mutiara Qur'an Minangkabau. Kajian ini diisi oleh

pembina Yayasan dengan materi yang berfokus pada motivasi dan penguatan dalam menghafal Al-Qur'an. *Kedua*, kajian rutin yang dilakukan secara daring sebanyak dua kali dalam satu bulan melalui *Zoom Meeting*. Kajian daring ini disampaikan oleh pembina Yayasan Markazul Qur'an Indonesia, yaitu Ustadz Abdul Aziz Abdur Rauf, Lc. *Al-Hafidz*.

Ketiga, Mabit, Mabit adalah salah satu metode dalam pendidikan dan pembinaan keislaman yang bertujuan untuk membentuk karakter dan meningkatkan kualitas spiritual seseorang. Secara bahasa, *mabit* berarti bermalam. *Mabit* sering kali dijadikan sebagai sarana pembinaan ruhiyah (spiritual), yang bertujuan untuk melembutkan hati, membersihkan jiwa, serta melatih kedisiplinan dalam beribadah. Kegiatan *mabit* biasanya melibatkan berbagai aktivitas ibadah seperti salat Tahajud, zikir, *tafakkur* (merenung), serta *tadabbur* Al-Qur'an. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta dapat semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT serta meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan mereka (Huda dkk., 2021). Program ini biasanya dilaksanakan pada malam Minggu, namun waktu pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada. Kegiatan ini dilakukan di masjid-masjid yang berada di sekitar Kabupaten Tanah Datar.

Keempat, Mukhoyam Al-Qur'an, Mukhoyam merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berkemah atau menjalani karantina. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam suasana yang terfokus pada satu tujuan tertentu. Salah satu bentuk mukhoyam yang sering diadakan adalah Mukhoyam Al-Qur'an, yaitu kegiatan berkemah yang dikhususkan untuk mendalami Al-Qur'an. Dalam kegiatan ini, para peserta akan tinggal di suatu tempat untuk waktu tertentu dengan fokus utama pada menghafal, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Selain itu, materi lain yang masih berkaitan dengan Al-Qur'an juga dapat diberikan dalam kegiatan ini. Mukhoyam Al-Qur'an biasanya diadakan setahun sekali dengan konsep outdoor (berkemah) yang menggabungkan antara aktivitas keagamaan, seperti menghafal Al-Qur'an, dengan aktivitas fisik

seperti olahraga dan pembinaan mental. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan peserta tidak hanya mampu meningkatkan hafalan Al-Qur`an, tetapi juga memiliki fisik dan mental yang lebih kuat serta terbiasa dengan pola hidup disiplin dalam beribadah dan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Arismsa, 2022). Mukhoyam Al-Qur`an. Kegiatan ini merupakan agenda tahunan yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali dengan durasi waktu selama sepuluh hari. Dalam kegiatan ini, para peserta akan menjalani program yang terfokus pada hafalan Al-Qur`an serta penguatan spiritual melalui berbagai aktivitas yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur`an tidak hanya bergantung pada usaha pribadi semata, tetapi juga merupakan anugerah dari Allah SWT yang diberikan kepada hamba-Nya. Para pembina, guru, dan santri menyampaikan bahwa meskipun seorang santri rajin membaca *Al-Ma`tsurat*, jumlah hafalan yang mereka capai tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kemampuan individu, konsistensi dalam muraja`ah, lingkungan pembelajaran yang kondusif, serta ketetapan Allah dalam memberikan kemudahan bagi setiap hamba-Nya dalam menghafal Al-Qur`an. Oleh karena itu, meskipun pembacaan *Al-Ma`tsurat* memiliki manfaat besar dalam menjaga keseimbangan spiritual dan meningkatkan kedisiplinan santri, hal tersebut tidak dapat dijadikan satu-satunya tolok ukur keberhasilan dalam menghafal Al-Qur`an. Proses menghafal tetap memerlukan kesungguhan, strategi yang tepat, serta doa agar Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan dalam menghafalkan, memahami, dan mengamalkan firman-Nya.

3. Relevansi Hasil Penelitian dengan Teori Living Qur`an

Hasil penelitian ini mempertegas bahwa pembacaan *Al-Ma`tsurat* di Yayasan Mutiara Qur`an Minangkabau bukan hanya sekadar rutinitas ibadah, tetapi memberikan pengaruh yang baik terhadap santri termasuk dalam proses menghafal Al-Qur`an. Dalam perspektif Living Qur`an, Al-Qur`an tidak hanya berfungsi sebagai teks suci yang dihafal dan dibaca,

tetapi juga sebagai pedoman yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini membuktikan bahwa pembacaan *Al-Ma'tsurat* sebagai bagian dari interaksi santri dengan Al-Qur'an memberikan efek positif dalam meningkatkan konsentrasi, ketenangan jiwa, serta sebagai sarana penjagaan diri dari para santri agar terhindar dari mengerjakan perbuatan buruk dan maksiat.

Bacaan *Al-Ma'tsurat* yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang diajarkan Rasulullah SAW tidak hanya menjadi amalan harian, tetapi juga berperan sebagai sarana yang efektif dalam menghadirkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan santri. Dengan rutin membaca dan merenungkan makna dari ayat-ayat yang terkandung di dalamnya, santri akan senantiasa diingatkan tentang pentingnya nilai-nilai seperti kesabaran dalam menghadapi tantangan, keikhlasan dalam menjalani setiap proses pembelajaran, serta keyakinan akan pertolongan Allah yang selalu menyertai setiap usaha yang dilakukan. Ayat-ayat yang berbicara tentang ketabahan, tawakal, dan kekuatan doa yang terdapat dalam *Al-Ma'tsurat* menjadi motivasi bagi santri untuk tetap tekun, bersemangat, dan tidak mudah menyerah dalam menjalani perjalanan panjang menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, *Al-Ma'tsurat* tidak hanya berfungsi sebagai bacaan dzikir rutin, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan kekuatan spiritual yang mendukung santri dalam menjaga hafalan dan meningkatkan kualitas spiritualitas mereka.

Selain itu, pembacaan *Al-Ma'tsurat* secara rutin setiap pagi dan sore mencerminkan praktik kolektif dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam kajian Living Qur'an, aspek penerapan ajaran Al-Qur'an dalam aktivitas sosial menjadi salah satu indikator utama dalam memahami bagaimana Al-Qur'an 'hidup' dalam masyarakat. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tawakkal, rasa syukur, dan ketenangan jiwa dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan spiritual yang berkelanjutan.

Dalam konteks kehidupan modern yang sering kali dipenuhi dengan gangguan dan distraksi, pembacaan *Al-Ma'tsurat* memberikan ruang bagi santri untuk membangun kebiasaan *dzikrullah* yang dapat memberikan ketenangan jiwa dan menjaga kefokusannya dalam proses menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode ini bukan hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam mempermudah para santri dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Akhirnya, penelitian ini membuktikan bahwa Living Qur'an tidak hanya berfungsi dalam aspek ritual, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam meningkatkan kualitas kehidupan individu, khususnya dalam dunia pendidikan tahfidz. Dengan menjadikan *Al-Ma'tsurat* sebagai bagian dari sistem pembelajaran di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau, praktik ini dapat dijadikan model bagi lembaga tahfidz lainnya untuk mengintegrasikan elemen-elemen zikir harian dalam program penghafalan Al-Qur'an, guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, efektif, dan penuh keberkahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, praktik pembacaan *Al-Ma'tsurat* di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau dilakukan secara rutin pada pagi dan sore hari. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan bersama yang dipandu oleh moderator untuk zikir pagi setelah salat subuh, sedangkan zikir sore dilakukan secara fleksibel dan kondisional setelah salat asar. Praktik ini telah menjadi rutinitas wajib yang terintegrasi dengan program tahfidzul Qur'an dan diawasi oleh *musrif atau musrifah*.

Kedua, Pembacaan *Al-Ma'tsurat* memberikan pengaruh positif terhadap santri di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau, terutama dalam hal ketenangan jiwa, kefokuskan, kedisiplinan, serta penjagaan diri dari keburukan dan kemaksiatan. Santri yang merutinkan *Al-Ma'tsurat* cenderung lebih disiplin dalam ibadah, lebih mudah mengelola emosi, serta memiliki ketenangan yang mendukung proses belajar dan menghafal Al-Qur'an. Namun, pengaruhnya terhadap capaian hafalan tidak bisa dianggap sebagai faktor utama, karena keberhasilan menghafal ditentukan oleh berbagai aspek lain seperti muroja'ah, metode pembelajaran, serta amalan tambahan seperti salat tahajud, dhuha, puasa sunnah, dan program pendukung seperti tasmi', kajian rutin, *mabit*, dan *mukhoyam*. Dengan demikian, *Al-Ma'tsurat* berperan sebagai elemen penting dalam membangun lingkungan spiritual yang kondusif bagi santri, namun keberhasilan menghafal tetap merupakan hasil dari kombinasi usaha, konsistensi, dan ketetapan Allah SWT.

Dengan demikian, pembacaan *Al-Ma'tsurat* tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga sebuah metode praktis untuk mengelola emosi, meningkatkan ketenangan jiwa, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

B. Saran

1. Diharapkan kegiatan pembacaan *Al-Ma'tsurat* di Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan kualitasnya, mengingat dampaknya yang positif terhadap santri.
2. Kepada para guru dan pembina, diharapkan agar terus memberikan bimbingan, motivasi, dan pendampingan kepada santri dalam menjalankan rutinitas pembacaan *Al-Ma'tsurat*. Sebagai teladan dan pembimbing, peran guru sangat krusial dalam menumbuhkan semangat santri untuk menghafal Al-Qur'an dengan konsisten.
3. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dalam ruang lingkup kajian maupun metode penelitian. Oleh karena itu, semoga penelitian ini dapat menjadi referensi dan motivasi bagi penulis selanjutnya untuk mendalami lebih jauh mengenai pengaruh zikir *Al-Ma'tsurat* atau kajian lain terkait Living Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Muslim.
4. Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat tidak hanya kepada Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau, tetapi juga kepada lembaga pendidikan Islam lainnya, sehingga nilai-nilai Qur'ani yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat terus disebar dan diimplementasikan secara luas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku Referensi

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinerka Cipta.
- Asy-Ayaihk, S. al-A. S. bin M. A. (2016). *At-Tafsir Muyassar 2 memahami al-Qur`an dengan terjemah dan penafsiran paling mudah*. Bandung: Darul Haq.
- Al-Banna, Hasan. (2006) *Al-Ma`tsurat Dzikir dan Doa Rasulullah SAW Pagi dan Sore*. Jakarta Timur: Zikrul Hakim.
- _____. (2021) *Al-Ma`tsurat sughra Dzikir dan Doa Rasulullah SAW Pagi dan Sore*. Jakarta: Sholahuddin Press.
- Basri. (2006). *Metodologi Penelitian Sejarah Pendekatan, Pendekatan*. Bandung: Restu Agung.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1983). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S
- Fida, Y. A. (2014). *Lautan Mukjizat Shalat Dhuha*. Solo: Taujih.
- Al-Ghazali. (1999). *Asrar Al-Adzkar wa Ad-Da'awat, alih bahasa, Muhammad Al-Baqir, Rahasia Zikir dan doa* Bandung: Karisma.
- Harahap, K. A., & Dalimunthe, R. P. (2008). *Dahsyatnya Doa dan Zikir*. Jakarta Selatan: Qultum Media.
- Hasbillah, A. U. (2019). *Ilmu Living Al-Qu`an: Ontologi, Epistimologi, Aksiologi*. Banten: Yayasan Darusannah.
- Husein, U. (2003). *Husein, U. (2003). Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PT Jaya Grafindo Persada.
- Indra, H. (2005). *Pesantren dan Transformasi Sosial "Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafe'i Dalam bidang pendidikan Islam"*. Jakarta: Penamadani.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode Penelitian Masyarakat Edisi ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mansyur, M. D. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadits* Yogyakarta: Teras

- Margono. (1997). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rinerka Cipta.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Methaphisik Telaah Study Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur`an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- _____, A. (2007). "Metode Penelitian Living Qur`an: Model Penelitian Kualitatif" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press.
- Al-Qaththan, S. M. (2005). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur`an, Ter: Aunur Rafiq El-Mazni*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Rafiqah, Tamama (2015). "Upaya Mengatasi Gangguan Mental Melalui Terapi Zikir." *Jurnal Dimensi*.
- Rusmana, D. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusyd, R. M. I. (2019). *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid dan Tahfidz untuk pemula*. Yogyakarta: Laksana.
- Ash-Shiddieqy, TM.Hasbi. (1986) *Pedoman Dzikir dan Doa*, Jakarta: Bulan Bintang
- Shihab, M. Q. (2008). *Sejarah dan Ulum Al-Qur`an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto, (2018). *Metode Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryabrata, S. (1995). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syamsudin, S. (2007). *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur`an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Syukur, Amin. (2012). *Terapi Hati*. Jakarta: PT Glora Aksara Pratama.
- Tobroni, I. S. (2003). *Metodologi Peneltian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yusuf, M. (2007). *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*. Yogyakarta: Teras.

Jurnal Ilmiah

Ahimsa, H. S. (2012). The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi, *Jurnal Walisongo, Universitas Gajah Mada Yogyakarta*.

Arismsa. (2022). Pengelolaan motivasi para santri dalam meningkatkan kualitas tahfidz Qur'an melalui mukhoyam Al'Qur'an". *Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*. Bandung: *Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*

Huda, B. N., Wanto, S., & Faza, A. M. D. (2021). Konsep Mabit dalam Pembinaan Akhlak Santri (Studi Terhadap Yayasan Pendidikan Sahabat Quran di Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara). Sumatera Utara: *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*

Junaidi, D. (2012). Living Qur'an: Sebuah pendekatan baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di pondok pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimuti Kec, Pabedalian Kab Cirebon. *Cirebon: Journal of Qur'an and Hadis Studies*.

Khalid, M. A. (2019). *Fiqh Al-Matsurat (Sebuah Risalah Ilmiah Terhadap Dzikir Al-Matsurat)*. Ikip Siliwangi Jawa Barat.

Milah, D. S. (2021). *Analisis Istihsan Terhadap Pembacaan Doa & Zikir Al Ma'surat Berjamaah Setelah Shalat Subuh Dan Ashar Di Pondok Pesantren At-Tamim*. STAI Yapata Al-Jawami Bandung.

Susanto, H., & Muzakki, M. (2017). Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). *Jurnal Pendidikan Islam*.

Skripsi/Tesis

- Akbar, Fathir (2019). *Implementasi Kegiatan Zikir Al-Ma'tsurat Dalam Membentuk Spiritual Siswa Di Sdit Ulul Albab Kertosono Kabupaten Nganjuk*. UIN Maulana Karim Ibrahim Malang.
- Diantoro, A. (2021). "Tradisi Zikir Al-Ma'tsurat Pada Kader Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah UIN Raden Intan Lampung." UIN Raden Intan Lampung.
- Erlangga, Dicky. (2023). *Pemahaman Santri Terhadap Zikir Al-Ma'tsurat Dalam Membentuk Kecerdasan dalam Menghafal Al-Qur'an*. IAIN Curup.
- Husna, F. F. (2023). *Pembacaan Zikir Al-Ma'tsurat Setiap Pagi dan Sore (Studi Living Qur'an di Ma'had As-Syakur Purwoasri Kediri)*. IAIN Kediri.
- Maesaroh, Tuti. (2017). "Zikir Sebagai Penenang Hati Menurut Pandangan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dan al-Ghazālī." UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Nurdiana, Arif. (2019). *Fenomena Pengamalan Zikir Al- Ma'surat Karya Hasan Al-Banna (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember)*. IAIN Jember.
- Riyadi, D. R. (2019). *Pembacaan Al-Ma'tsurat (Studi Living Qur'an Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah)*. IAIN Bengkulu
- Syakuro, M. A. (2018). *Tradisi pembacaan Al-Ma'tsurat di masyarakat Kecamatan Panyileukan Kota Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wahyuni, S. (2022). *Pelaksanaan Salat Tahajud Studi Kasus Program Shalat Tahajud Terstruktur di Pondok Pesantren Enterpreneur Al-Mawaddah Honggosoco, Jekulo, Kudus*. IAIN Kudus.

Aplikasi

Lidwa, 2010 *Enslikopedia Hadits-Kitab 9 Imam (Imam Abu Daud)* Semarang: Aplikasi Versi 18.8.2